

**EFEKTIVITAS SENTRA USAHA RUMAHAN (*HOME
INDUSTRY*) PENGOLAHAN IKAN ASAP DI DESA
WONOSARI KECAMATAN BONANG KABUPATEN
DEMAK SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI
MASTARAKAT**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1 dalam ilmu Ekonomi Islam



Di Susun Oleh:

AINI MAFROHAH
1605026128

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

Drs. H. Hasyim Syarbani, MM.

Jl. Pelem Kuweni No 8 Rt 07/02 Tambak Aji, Ngaliyan

Choirul Huda, M.Ag

Perum Bukit Beringin Asri D.20. Tambak Aji, Ngaliyan

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4(Empat) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Aini Mafrohah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negri Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Aini Mafrohah

NIM : 1605026128

Judul Skripsi : Efektivitas Sentra Usaha Rumahan (*Home Industry*)
Pengolahan Ikan Asap Di Desa Wonosari Kecamatan Bonang
Kabupaten Demak Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi
Masyarakat

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

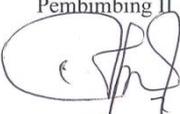
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 November 2018

Pembimbing I


Drs. H. Hasyim Syarbani, MM.
NIP. 19570913 198203 1 002

Pembimbing II


Choirul Huda, M.Ag.
NIP. 19760109 200501 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp (024) 7608454 Semarang 50185
Website: febi_walisongo.ac.id – Email: febiwalisongo@gmail.com

PENGESAHAN

Nama : Aini Mafrohah
NIM : 1605026128
Judul : **EFEKTIVITAS SENTRA USAHA RUMAHAN (HOME INDUSTRY) PENGOLAHAN IKAN ASAP DI DESA WONOSARI KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT**

Telah diujikan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat Cumlaude/Baik/Cukup, pada tanggal :

8 Januari 2019

Dan dapat diterima, sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam ilmu Ekonomi Islam Jurusan Ekonomi Islam tahun akademik 2018/2019.

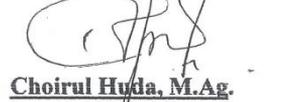
Semarang, 8 Januari 2019

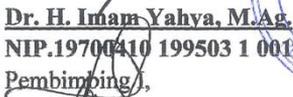
Dewan penguji,

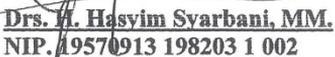
Ketua Sidang / Penguji


H. Johan Arifin, S.Ag., MM.
NIP.19710908 200212 1 001
Penguji I,

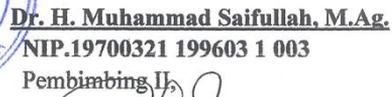
Sekretariat Sidang / Penguji

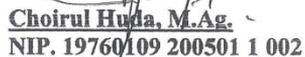

Choirul Huda, M.Ag.
NIP. 19760109 200501 1 002
Penguji II,


Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.
NIP.19700410 199503 1 001
Pembimbing I,


Drs. H. Hasvim Svarbani, MM.
NIP. 19570913 198203 1 002




Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
NIP.19700321 199603 1 003
Pembimbing II,


Choirul Huda, M.Ag.
NIP. 19760109 200501 1 002

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

“Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah amat pedih siksaan-Nya”.

(QS. Al-Ma'idah: 2)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT zat yang telah melimpahkan banyak kenikmatan dan karunia. Dengan penuh kerendahan hati dan bangga, penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang berjasa dan penuh arti dalam hidup, mereka adalah:

1. Ayah Sirojudin dan Ibu Asari, meskipun tidak sebanding dengan pemberian kalian selama ini, semoga ini menjadi hadiah terindah bagi kalian, bahwa perjuangan kalian selama ini tidak akan menjadi sia-sia.
2. Untuk kakakku tersayang, Siti Namiroh yang selalu memberikan motivasi nasehat serta masukkan. Dan tak henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis selama proses penulisan skripsi.
3. Teman-teman seperjuangan mahasiswa transfer angkatan 2016 yang penulis rindukan.
4. Teman-teman kos bapak Roy khususnya (Khafitri, Anggit, Diana, Nungki, Lita, Intan, Fitri) yang penulis rindukan, canda dan tawanya, teriakannya, semoga kita tetap bisa menjalin tali silaturahmi.
5. Sahabat-sahabat KKN MIT-V posko 68 desa Ngrawan Kabupaten Semarang angkatan 2018 yang penulis rindukan pula. Kebersamaannya, canda dan tawanya selama masa KKN selama 45 hari.

6. Semua pihak yang tidak dapat penulis tulis satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan proses penulisan skripsi ini. Penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih dan semoga Allah SWT memberikan rahmat dan keberkahan pada hidup kita semua. Amin.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, Novermber 2018



AINI MAFROHAH

NIM.1605026128

TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut :

A. Konsonan

ء = '	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = '	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

َ = a

ِ = i

ُ = u

C. Diftong

أَيُّ = ay

أَوْ = aw

D. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطَّبُّ
al-thibb.

E. Kata Sandang (...ال)

Kata sandang (...ال) ditulis dengan *al*-... misalnya الصنّاعة = *al-shina 'ah*. *Al*- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbutah

Setiap *ta' marbutah* ditulis dengan “h” misalnya الطبيعية المعيشة
= *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

ABSTRAK

Peremberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Keberdayaan masyarakat oleh sumodiningrat diartikan sebagai kemampuan individu yang bernyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Karena itu, pemberdayaan dapat disamakan dengan perolehan kekuatan dan akses terhadap sumberdaya untuk mencari nafkah. Desa Wonosari masuk dalam kecamatan Bonang Kabupaten Demak, di mana di Desa ini termasuk dalam kategori banyak ditemukan pengangguran dan kemiskinan. Dalam upaya untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan, di dirikan sentra home industry pengasapan ikan yang di beri nama “Asap Indah” yang berjumlah 76 unit. Dengan didirikannya sentra tersebut, di harapkan efektif untuk memberdayakan ekonomi masyarakat di Desa Wonosari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini mengambil lokasi di sentra pengasapan ikan Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan untuk mengukur keefektivitasan *home industry* pengolahan ikan asap, penulis memakai tiga pendekatan yaitu, pendekatan sumber (*resource approach*), yaitu SDM yang ada di Wonosari terbilang masih kurang memadai, mereka sering kualahan jika permintaan pasar meningkat. Pendekatan proses (*process aproach*) yaitu proses dalam pengolahan ikan terbilang masih sederhana, belum ada teknologi modern dalam produksi tentu hal tersebut menghambat proses produksi. Pendekatan sasaran (*goals aproach*) yaitu tujuan dan sasaran yang telah di rencanakan belum memenuhi target.

Usaha rumahan (*home industry*) pengolahan ikan asap di Desa Wonosari belum efektif, di lihat dari *output* nya yaitu tujuan dan sasaran yang telah di rencanakan belum bisa tercapai dengan maksimal. Dalam sentra pengasapan ikan ada upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat meliputi *Enabling*, yaitu berupa penyadaran kepada masyarakat akan potensi yang dimiliki, hal itu dilakukan dengan memotivasi dan memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pengolahan ikan asap. *Empowering*, yaitu berupa penguatan potensi masyarakat hal itu dilakukan dengan pendampingan dan pembinaan. dan *Protecting* yaitu berupa keterlibatan pemerintah dalam melindungi para pengolah ikan asap yang ada di Desa Wonosari. Kemudian upaya pemberdayaan *home industry* pengolahan ikan asap terhadap masyarakat di Desa Wonosari, belum juga terlaksana dengan maksimal. Masih banyak yang harus dikoreksi dan diperbaiki lagi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“EFEKTIVITAS SENTRA USAHA RUMAHAN (*HOME INDUSTRY*) PENGOLAHAN IKAN ASAP DI DESA WONOSARI KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASTARAKAT”** dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi besar baginda Rasul Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya yang senantiasa membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman seperti saat ini.

Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun yang sangat besar bagi penulis. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Imam Yahya, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Dr. H. Ahmad Furqan, Lc., MA , selaku kepala Jurusan Ekonomi Islam dan Bapak Muhammad Nadzir, SHL., MSI selaku Sekjur Ekonomi Islam.

4. Bapak Drs. H. Syarbani, MM, selaku pembimbing I dan bapak Choirul Huda, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnia Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan banyak ilmu pengetahuan selama dibangku perkuliahan.
6. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulisan skripsi ini.

Semoga menjadi amal baik dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu, kritik dan saran yang konstruktif penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Terlepas dari itu, penulis berharap kehadiran karya ini dapat membawa manfaat khususnya dalam studi Ekonomi Islam.

Semarang, November 2018

Aini Mafrohah

NIM.1605026128

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN DEKLARASI	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xvii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xviii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Metodologi Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan.....	17

BAB II : KONSEP EFEKTIVITAS, *HOME INDUSTRY* DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DALAM ISLAM

A. Efektivitas	21
----------------------	----

1. Pengertian Efektivitas.....	21
2. Indikator Efektivitas	24
3. Indikator-indikator keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	26
B. Industri Rumahan (<i>Home Industry</i>).....	31
1. Pengertian industri rumahan	31
2. Tujuan dan Manfaat <i>Home Industry</i>	31
3. Kelemahan-kelemahan <i>Home Industry</i>	33
C. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	34
1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	34
2. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Secara Umum	36
3. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Islam.....	40
4. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	49

**BAB III: HOME INDUSTRY PENGOLAHAN IKAN ASAP DI
DESA WONOSARI KECAMATAN BONANG KABUPATEN
DEMAK**

A. Letak Geografis dan Demografis Desa Wonosari Kabupaten Demak.....	51
B. Awal Mula Berdirinya Sentra Pengasapan Ikan di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak	62

C. Kondisi Sentra Pengasapan Ikan di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.....	68
---	----

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Efektivitas Usaha Rumahan (<i>Home Industry</i>) Pengolahan Ikan Asap di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak	83
B. Analisis Pemberdayaan Usaha Rumahan (<i>Home Industry</i>) Pengolahan Ikan Asap Terhadap Masyarakat Di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak	86

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	97
C. Penutup.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Table 3.1 Luas Daerah dan Jumlah Penduduk Kecamatan
- Table 3.2 Sarana/Prasarana Pendidikan Desa Wonosari
- Table 3.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Wonosari
- Table 3.4 Kesejahteraan Keluarga Desa Wonosari
- Table 3.5 Lembaga Ekonomi Desa Wonosari
- Table 3.6 Lembaga Kemasyarakatan Desa Wonosari
- Table 3.7 Tenaga Kerja Desa Wonosari
- Table 3.8 Mata Pencaharian Pokok Desa Wonosari
- Table 3.9 Daftar Anggota “Asap Indah”
- Table 3.10 Profesi Masyarakat Sebelum Mengolah Ikan Asap
- Table 4.11 Pendapatan Pokok Para Pengolah
- Tabel 4.12 Pendapatan Setelah Membuka Usaha Pengasapan
- Table 4.13 Jumlah Tenaga Kerja yang dimiliki Pengusaha

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gerbang Masuk Desa Wonosari

Gambar 2 Aktifitas Pengasapan para Pengolah

Gambar 3 Aktifitas pengolah ketika mengambil ikan

Gambar 4 Wawancara kepada Pengolah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan ekonomi berarti persoalan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia hidup. Sebagai anggota warga masyarakat dan warga negara serta bagian dari masyarakat dunia, kondisi ekonomi masing-masing individu atau kelompok masyarakat tidak bisa terlepas dari berbagai hal baik di lingkungan terdekatnya maupun berbagai kondisi yang beragam.¹

Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam, tidak sekedar terkait dengan peningkatan volume barang dan jasa, namun juga terkait dengan aspek moralitas dan kualitas akhlak serta keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Ukuran keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata dilihat dari sisi pencapaian materi semata, namun juga ditinjau dari sisi perbaikan kehidupan agama, sosial dan kemasyarakatan. Jika pertumbuhan ekonomi yang terjadi justru memicu tercerabutnya nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, maka dipastikan

¹Ali Murtadha, *Ekonomi Makro Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015, Hal 06

pertumbuhan ekonomi tersebut tidak sesuai dengan prinsip ekonomi syariah.²

Dalam perspektif ekonomi syariah, paling tidak ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertama, *investible resources*, adalah sumber daya yang dapat digunakan untuk menggerakkan roda perekonomian. Sumber daya tersebut antara lain sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya modal. Untuk SDA, maka SDA yang pada dasarnya merupakan anugerah dari Allah dan telah disiapkan Allah untuk kepentingan manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah-Nya di muka bumi, harus dapat dioptimalkan dengan baik dengan tetap menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dengan baik.³

Faktor kedua adalah SDM dan *entrepreneurship*. Ketika basis ekonomi syariah adalah sektor riil, maka memiliki SDM *entrepreneur* yang mampu menggerakkan sektor riil adalah sebuah keniscayaan. Dibanding dengan Jepang dan Singapura yang memiliki jumlah *entrepreneur* hingga 10 persen dan 4 persen dari jumlah penduduk mereka, Indonesia hingga tahun 2012 menurut kementerian UKM, baru memiliki *entrepreneur* sebanyak

²Bambang P.S Brodjonegoro, *ekonomi Pembangunan Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017, Hal 23

³*Ibid*, Hal 24

0,18 persen dari jumlah penduduk. Padahal para *entrepreneur* inilah yang akan menjadi ujung tombak dalam membangun kemandirian ekonomi.⁴

Kemandirian ekonomi dapat dicapai melalui pemenuhan dua hal, yaitu optimalisasi potensi lokal dan pengembangan budaya bisnis syariah. Pada optimalisasi potensi lokal, yang mampu menggali, mengelaborasi dan mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki. Jangan mudah bergantung pada impor dan produk yang dihasilkan oleh bangsa lain. Ketergantungan yang tinggi pada pihak lain hanya akan membuat bangsa kita mudah dikendalikan oleh bangsa lain. Sebagai contoh, jika kita lebih memilih mengimpor buah dibandingkan dengan memproduksi buah secara lokal, dengan alasan lebih mudah dan lebih murah, maka kemandirian ekonomi kita akan terganggu.⁵

Sedangkan faktor yang ketiga adalah teknologi dan inovasi. *Technological progress* disadari merupakan faktor yang dapat mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Teknologi akan melahirkan efisiensi, basis teknologi ini adalah inovasi. Karena itu, inovasi menjadi suatu kebutuhan yang perlu didesain secara serius oleh pemerintah.⁶

⁴*ibid*, Hal 24-25

⁵*Ibid*, Hal 25

⁶*Ibid*, Hal26

Namun sampai sekarang masalah yang dianggap belum mampu di tuntaskan di negara-negara berkembang maupun negara maju adalah kemiskinan dan pengangguran. Salah satu penyebab kemiskinan yang ada, menurut teori ekonomi yang lazim berlaku di negara barat adalah disebabkan karena rendahnya investasi yang ada di negara tersebut. oleh karena itu, perlu adanya peningkatan jumlah investasi serta memacu laju pertumbuhan investasi yang ada. Ini merupakan usaha yang harus ditempuh oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan nasional suatu negara. Adanya peningkatan pendapatan nasional yang lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan penduduk maka pendapatan nasional perkapita juga akan meningkat sehingga pada akhirnya diharapkan akan mengatasi masalah kemiskinan.⁷

Kemiskinan berkaitan sangat erat dengan kualitas sumber daya manusia. Kemiskinan muncul karena sumber daya manusia yang tidak berkualitas, demikian pula sebaliknya. Meningkatkan sumber daya manusia mengandung upaya menghapuskan kemiskinan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak mungkin dapat dicapai bila penduduk masih dibelenggu kemiskinan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sumber daya

⁷Nurul Hak, *Ekonomi Islam Hukum Bisnis Syariah*, Yogyakarta: Teras, 2011, Hal 44

manusia salah satu program yang harus dilakukan adalah mengurangi dan menghapuskan kemiskinan.⁸

Selain kemiskinan masalah lainnya dalam perekonomian suatu negara adalah pengangguran. Pengangguran adalah satu persoalan yang sangat krusial dalam bidang ekonomi yang berdampak negatif secara luas pada bidang-bidang lainnya. Disamping menjadi beban ekonomi sendiri pengangguran bisa menjadi beban psikologis bagi yang bersangkutan dan menjadi beban sosial dengan timbulnya berbagai macam kriminalitas dan tindakan amoral. Dari sisi ekonomi pengangguran merupakan biaya cukup besar yang membebani perekonomian secara keseluruhan. Pengangguran merupakan pemubaziran potensi berharga sumber daya manusia yang tentu saja berimbas pada pemubaziran sumber daya alam. Potensi yang hilang, kerugian ekonomi serta kerugian psikologis adalah harga mahal yang harus dibayar dari pengangguran.⁹

Untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan negara juga harus mengurus penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda, untuk mempersiapkan penduduk yang mampu memenuhi kebutuhan sosial

⁸Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana 1995. Hal 249

⁹Ali Murtadho, *Ekonomi Makro Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015, Hal 135

masyarakat. Disamping itu negara juga harus mengupayakan kesejahteraan warganya mengentaskan kemiskinan.¹⁰

Bisnis adalah dunia dinamis. Begitu banyak dinamika, persoalan dan tantangan yang di hadapi para pegiatnya. Dunia bisnis merupakan salah satu sisi kehidupan manusia yang juga membutuhkan bukti empiris di lapangan dengan segala dinamikanya. Inilah tantangan para entrepreneur (pewirausaha) Muslim. Bahwa Islam, sebagai sebuah sistem sempurna yang diyakini benar dapat bersaing dan memiliki strategi tepat untuk mengembangkan roda bisnis di tengah persaingan bisnis yang permisif dan sering menghalalkan segala cara.¹¹

Semakin maju suatu negara semakin banyak yang terdidik, dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah yang sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan

¹⁰Minarni, *Falsifikasi Kebijakan Fiskal di Indonesia Perspektif Islam*, Yogyakarta: zgraha Ilmu, 2015, Hal 89

¹¹Muhammad Ali Haji Hashim, *bisnis satu cabang jihad*, Jakarta Timur: Pustaka Al Kausar, 2005, Hal xiiii

karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasan.¹²

Oleh sebab itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit dan mutunya belum dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan.

Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan sebagainya. Pandangan semacam ini di anut oleh sebagian besar penduduk, sehingga mereka tidak tertarik. Mereka tidak menginginkan anak-anaknya menerjuni bidang ini, dan berusaha mengalihkan perhatian anak untuk menjadi pegawai negeri, apalagi bila anaknya sudah bertitel lulus perguruan tinggi. Mereka berucap, “untuk apa sekolah tinggi, jika hanya mau jadi pedagang.” Pandangan seperti ini sudah berkesan jauh di lubuk hati

¹²Buchari Alma, *kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2017, Hal

sebagian besar rakyat kita, mulai sejak zaman penjajahan Belanda sampai beberapa dekade masa kemerdekaan.

Landasan filosofis inilah yang menyebabkan rakyat Indonesia tidak termotivasi terjun ke dunia bisnis. Kita tertinggal jauh dari negara tetangga, yang seakan-akan memiliki spesialisasi dalam profesi bisnis. Mereka dapat mengembangkan bisnis besar-besaran mulai dari industri hulu sampai industri hilir, meliputi usaha jasa, perbankan, perdagangan besar (grosir), perdagangan eceran besar (departement store, swalayan), eceran kecil (retail), eksportir, importir dan berbagai bentuk usaha lainnya dalam berbagai jenis komoditi.

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh setiap rumah tangga ialah kecilnya pendapatan namun besarnya pengeluaran. Hal ini menuntut kepada setiap individu berfikir untuk meningkatkan pendapatannya agar bisa mensejahterakan hidupnya.

Perkembangan masyarakat yang semakin pesat, kebutuhan hidup yang semakin meningkat, secara tidak langsung telah mendorong masyarakat untuk berfikir bagaimana cara meningkatkan taraf hidup. Diantaranya dengan berwirausaha. Hal ini sejalan dengan pengertian wirausaha itu sendiri, yaitu suatu proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan

menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Salah satunya dengan memulai usaha rumahan (*home industry*).

Home berarti rumah, tempat tinggal ataupun kampung halaman. Sedangkan *industry* dapat diartikan kerajinan, usaha, produk barang dan ataupun perusahaan. Singkatnya *home industry* adalah rumah usaha produksi barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Pengertian usaha kecil lebih jelas tercantum dalam undang-undang No 9 tahun 1995 yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan.

Desa Wonosari masuk dalam Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, dimana di Kecamatan ini termasuk dalam kategori banyak ditemukan pengangguran dan kemiskinan. Dalam rangka untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan di Desa tersebut, didirikan sebuah sentra ikan asap bernama “Asap Indah” yang berjumlah 76 unit. Jumlah ini terbilang cukup banyak, dan mengalami peningkatan karena sebelumnya hanya berjumlah 20 unit.

Sebelum dibuatkan sentra pengasapan ikan, para pelaku usaha melakukan proses produksi di rumah mereka masing-masing, hal itu terbilang tidak efektif karena

produksi mereka masih terbatas. Kemudian setelah dibuatkan tempat terpadu sentra pengasapan ikan, proses produksi mereka cukup tertata, dan ikan yang mereka hasilkan menjadi lebih higienis.

Sejak 2011 hingga 2018 pendirian sentra pengasapan ikan tidak banyak dirasakan manfaatnya bagi masyarakat di desa Wonosari. Tentu dalam upaya untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan, dengan didirikannya sentra pengasapan ikan yang berjumlah 76 unit harusnya mampu dirasakan oleh banyak pihak, karena sudah ada upaya yang dilakukan. Seperti ajakan untuk membuka usaha pengasapan, memotivasi para pemuda untuk terjun ke dunia bisnis, bahkan di dalam sentra pengasapan ada proses pemberdayaan seperti pendampingan dan pengawasan, yang di dalamnya juga ada upaya-upaya untuk meminimalisir masalah yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dan menuangkannya dalam bentuk Skripsi dengan judul : “EFEKTIVITAS SENTRA USAHA RUMAHAN (*HOME INDUSTRI*) PENGOLAHAN IKAN ASAP DI DESA WONOSARI KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada skripsi ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas usaha rumahan (*home industry*) di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?
2. Bagaimana pemberdayaan usaha rumahan (*home industry*) terhadap masyarakat Di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - 1) Untuk mengetahui bagaimana efektifitas usaha rumahan (*home industri*) pengasapan ikan dalam upaya mengurangi pengangguran dan kemiskinan di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak
 - 2) Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penghambat perkembangan usaha rumahan (*home industri*) dalam upaya mengurangi pengangguran dan kemiskinan, dan bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasinya.
2. Manfaat Penelitian
 - 1) Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan pada program (S1)

pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Ekonomi Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dalam khazanah ilmu pengetahuan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur skripsi tentang Ekonomi Islam di Perpustakaan UIN Walisongo Semarang.
- 3) Pengembangan disiplin ilmu yang dimiliki penulis selama berada di bangku kuliah.

D. Tinjauan Pustaka

- a. Yuniar Rizkha Mahmudya, “**Program pemberdayaan usaha mikro untuk membangun ekonomi masyarakat Kota Semarang (studi kasus pada pos keadilan peduli umat cabang Semarang)**”. Penelitian ini membahas tentang program-program PKPU yang ada di Kota Semarang. Program ini di antaranya di bidang pendidikan, kesehatan, tanggap darurat, sosial service, dan bidang micro financing and economy empowerment. Dari beberapa program-program PKPU di atas terdapat salah satu program dalam bidang ekonomi yang diharapkan mampu membantu untuk membangun perekonomian

- masyarakat kota Semarang yaitu melalui program KUMM (Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat).
- b. Lucky Zamzami, **pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir di Nagari Ampiang Perak, Sumatera Barat.** Penelitian ini membahas tentang program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) di Perkampungan Ampiang Perak, Sub Distrik Sutura, Pesisir Selatan Sumatera Barat. Program PEMP diciptakan oleh pemerintah untuk memperbaiki kehidupan penduduk di kawasan pesisir Sumatera Barat. Kajian kualitatif memperlihatkan bahwa rencana mikrokredit dan pinjaman mesin boat dalam cakupan PEMP tidak sejalan dengan konsep yang semula direncanakan. Hal ini disebabkan permasalahan kultural, seperti kemalasan, gaya hidup yang tidak produktif, tidak efisien, rendahnya tingkat pendidikan, ketergantungan pada tengkulak, serta rendahnya kompetensi penguasaan teknologi mesin-mesin perikanan.
 - c. Afriyani, **pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* tahu di desa Landsbaw, kecamatan Gisting, kabupaten Tanggamus.** Pada penelitian ini membahas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat desa Landsbaw melalui home

industry tahu proses pemberdayaan dengan cara pelatihan, pembinaan, dan pendampingan.

Berpijak pada penelusuran riset-riset sebelumnya, pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada keefektivan pendirian sebuah sentra home industri pengasapan ikan yang membahas tentang faktor-faktor pendukung serta penghambat yang ada di dalam sentra pengasapan ikan di desa Wonosari Kabupaten Demak. Untuk mengukur sebuah keefektivan suatu pemberdayaan, peneliti memasukkan indikator keberhasilan suatu pemberdayaan yang di sesuaikan dengan kondisi yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*field research*) di desa Wonosari Kabupaten Demak. Peneliti memandang penelitian ini belum ada sebelumnya.

E. Metodologi Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) mengambil lokasi di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang terdapat usaha rumahan (*home industri*) pengolahan ikan asap. Adapun yang menjadi pertimbangan tempat ini dijadikan lokasi penelitian:

- 1) Karena adanya usaha rumahan (*home industri*) pengasapan ikan di Desa Wonosari belum bisa maksimal dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan, dilihat dari kehidupan masyarakat sekitar lingkungan home industri yang masih belum sepenuhnya sejahtera.
 - 2) Karena home industri pengasapan ikan di Desa Wonosari dinobatkan sebagai salah satu rujukan pasar tradisional akan tetapi belum memiliki koperasi yang memajemen usaha rumahan (*home indutri*) tersebut.
2. Subjek dan Objek penelitian
 - 1) Sebagai subjek penelitian ini adalah para pangusaha yang ada Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
 - 2) Dan yang dijadikan Objek penelitian adalah usaha rumahan yang mengolah ikan asap di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

F. Sumber data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data

primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian integral dari proses penelitian bisnis dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dapat berupa opini subjek, hasil observasi terhadap suatu perilaku atau kejadian, dan hasil pengujian (Indriartono dan Supomo, 2009). Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci.

2. Data skunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas: struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini. Dengan kata lain data sekunder di peroleh peneliti secara tidak langsung, elalui perantara atau diperoleh dan dicatat dari pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan berupa data dan dokumntasi.¹³

¹³Wahyu Purhantara, *Metode Kualitatif untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010. Hlm 79

G. Metode pengumpulan data

1. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁴ Cara ini sangat sesuai untuk mengkaji proses dan perilaku. Menggunakan metode ini berarti menggunakan mata dan telinga sebagai jendela untuk merekam data. Dilihat dari sejauh mana keterlibatan peneliti dalam *event* yang diamati.¹⁵

2. Wawancara

Wawancara adalah cara menjaring informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan. Wawancara memungkinkan kita menyusup ke dalam “alam” pikiran orang lain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat, dan lainnya yang tidak bisa diamati.¹⁶ Peneliti melakukan teknik wawancara secara mendalam terhadap pelaku usaha ikan asap di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

¹⁴Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015. Hlm 70

¹⁵Suwartono, *Dasar-dasar Metodelogi Penelitian...* Hlm 481

¹⁶Suwartono, *Dasar-dasar Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014. Hlm 48

H. Sistematika penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

BAB II : KONSEP *HOME INDUSTRI* DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Pada bab ini menjelaskan teori-teori yang membahas tentang pemberdayaan masyarakat dalam perspektif ekonomi islam.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum objek yang akan diteliti. Meliputi keadaan geografis, sejarah desa Wonosari, dan aktifitas riil pelaku usaha pengasapan ikan di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN EVALUASI

Pada bab ini akan membahas tentang analisis hasil survey dan evaluasi

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini membahas kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KONSEP EFEKTIVITAS, *HOME INDUSTRY* DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DALAM ISLAM

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.¹ Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketetapan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.²

Menurut Subagyo dalam jurnal penelitian Ni Wayan Budiyani yang berjudul “*Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, Jurnal Ekonomi dan Sosial, Vol 2No 1, Hal 52*”. Efektivitas adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan. Efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki. Kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu

¹ <https://kbbi.web.id/efektif>. Di unduh pada tanggal 20 Januari 2019 pukul 14:09

² <http://repository.uin-suska.ac.id/4204/3/BAB%20II.pdf>. L Ardila. Pengertian efektivitas. Di unduh pada tanggal 11 September 2018

dan memang dikehendaki, maka pekerjaan orang itu dikatakan efektif bila menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki sebelumnya.³ Efektif juga dapat dipandang agar pelaksanaan administrasi lebih mencapai hasil seperti apa yang direncanakan mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai dan lebih berhasil guna. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu tindakan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dan menekankan pada hasil atau efeknya dalam pencapaian tujuan.⁴

Selanjutnya dalam jurnal penelitian Bahtiar Rifa'i yang berjudul "*Efektifitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo*". Streers menjelaskan efektivitas merupakan jangkauan usaha suatu program sebagai

³Ni Wayan Budiyan, *Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna "Eka Taruna Bhakti" Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar*, Jurnal Ekonomi dan Sosial, Volume 2 Nomor 1, Hal 52

⁴Afwan Rahman, *Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akademik (Sia) Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Mahasiswa Fkip Universitas Mulawarman*, eJournal Ilmu Pemerintahan, Volume 3, Nomor 2, Hal 240

suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya.⁵

Caster I Bernard, efektivitas adalah tercapainya sasaran yang telah disepakati bersama. Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, secara komprehensif, efektivitas dapat di artikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau mencapai sasaran yang telah di tetapkan sebelumnya.⁶

Sehubungan dengan pengertian di atas, maka efektivitas menggambarkan seluruh siklus *input*, proses dan *output* yang mengacu pada hasil guna dari pada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Oleh karena itu suatu

⁵Bahtiar Rifa'i. "Efektifitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo". Kebijakan dan Manajemen Publik. Vol 1. No 1. Januari 2013. Hal 132

⁶*Ibid*, Hal 132

organisasi, program dan kegiatan dikatakan efektif apabila tujuan atau sasaran yang dikehendaki dapat tercapai sesuai dengan rencana dan dapat memberikan dampak, hasil atau manfaat yang diinginkan.⁷

2. Indikator Efektivitas

Richard mengutip pendapat dari jurnal penelitian Basil Georgopoulos dan Arnold Tannenbaum yang berargumentasi bahwa ukuran efektivitas harus didasarkan pada sarana dan tujuan organisasi, daripada didasarkan pada kriteria dari luar. Mereka menemukan bahwa produktifitas, fleksibilitas, dan tidak adanya ketegangan dan konflik, saling berhubungan dan berkaitan dengan penilaian efektivitas yang bebas. Indikator-indikator efektivitas ini berkaitan dengan tujuan organisasi yang di kaji. Berikut kriteria atau ukuran efektivitas menurut Agung Kurniawan yang mengutip pendapat dari James L. Gibson dalam bukunya “Transformasi Pelayanan Publik” yaitu⁸:

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini ditujukan supaya karyawan atau pekerja dalam

⁷<http://digilib.uinsby.ac.id/1054/3/Bab%202.pdf>. NA Yandana. Konsep Efektivitas Dan Kerja Sama Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah. Di uduh pada tanggal 11 September 2018

⁸<http://digilib.uinsby.ac.id/1054/3/Bab%202.pdf>. NA Yandana. Konsep Efektivitas Dan Kerja Sama Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah. Di uduh pada tanggal 12 September 2018

melaksanakan tugasnya dapat mencapai target dan sasaran yang terarah sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, merupakan penentuan cara, jalan atau upaya yang harus dilakukan dalam mencapai semua tujuan yang sudah ditetapkan agar implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi. Seperti penentuan wawasan waktu, dampak dan pemusatan upaya.
- c. Proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- d. Kelangsungan hidup sebagai kriteria efektivitas mengacu pada tanggungjawab organisasi/perusahaan dalam memperbesar kapasitas dan potensinya untuk berkembang.
- e. Keadaptasian sebagai kriteria efektivitas mengacu kepada tanggapan organisasi terhadap perubahan eksternal dan internal.

f. Kepuasan sebagai kriteria efektivitas mengacu kepada keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan karyawan atau anggotanya.

Adapun kriteria untuk mengukur efektivitas menurut Martani dan Lubis ada tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu⁹:

- a. Pendekatan sumber (*resource approach*) yakni mengukur efektivitas dari *input*. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun non fisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
- b. Pendekatan proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses *internal* atau mekanisme organisasi.
- c. Pendekatan sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada *output*, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (*output*) yang sesuai dengan rencana.

3. Indikator-indikator Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

⁹<http://digilib.uinsby.ac.id/1054/3/Bab%202.pdf>. NA Yandana. Konsep Efektivitas Dan Kerja Sama Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah. Di uduh pada tanggal 12 September 2018

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan dan fokus yang menjadi perhatian utamanya. Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara operasional, maka perlu diketahui indikator-indikator keberhasilannya. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan ekonomi masyarakat dijalankan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.¹⁰

Dalam penelitian Agus Purbathin Hadi "*konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan*". Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA). Keberhasilan suatu pemberdayaan bukan hanya dilihat dari segi fisik maupun ekonomi, melainkan dari segi psikologis dan sosial. Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan.¹¹

¹⁰ Afriyani, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Tahu di desa Landsbaw, kecamatan Gisting, kabupaten Tanggamus*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung Tahun 2017. Hal 34

¹¹ Agus Purbathin Hadi. *konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan*. Yayasan Agribisnis/Pusat

- a. Kebebasan mobilitas, kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
- b. Kemampuan membeli komoditas ‘kecil’, kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak, dan bumbu) kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, dll). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya.
- c. Kemampuan membeli komoditas ‘besar’, kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, dll. Seperti halnya indikator di atas, poin tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga, mampu membuat keputusan secara mandiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian hewan ternak, memperoleh kredit usaha.
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga, responden ditanya apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa ijinnya, yang melarang mempunyai anak atau melarang bekerja di luar rumah.
- f. Kesadaran hukum dan politik, mengetahui nama salah seorang pemerintahan desa/kelurahan, seseorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, seseorang dianggap 'berdaya' jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan bantuan sosial atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.

- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga, memiliki rumah, tanah, asset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

Kajian-kajian konseptual tentang pemberdayaan menyajikan banyak indikator keberdayaan. Empat di antaranya menyangkut derajat keberdayaan yakni.¹²

- a. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*)
- b. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*)
- c. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*)
- d. Tingkat kemampuan kerjasama.

Sedangkan lima yang lainnya berkaitan dengan basis keberdayaan, yakni¹³:

- a. Pengembangan berbasis masyarakat
- b. Keberlanjutan
- c. Partisipasi masyarakat
- d. Pengembangan modal sosial masyarakat
- e. Penghapusan ketimpangan gender

¹²Hairi Firmansyah. *Ketercapaian Indikator Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) di Kota Banjarmasin*. Volume 02 Nomor 02 Juni 2012. Hal 174

¹³*Ibid*, Hal 174

B. Usaha rumahan

1. Pengertian Usaha rumahan (*Home Industry*)

Home berarti rumah, tempat tinggal ataupun kampung halaman. Sedangkan industri dapat diartikan kerajinan, usaha, produk barang dan ataupun perusahaan.¹⁴ Singkatnya *home industry* adalah rumah usaha produksi barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Pengertian usaha kecil lebih jelas tercantum dalam undang-undang no 9 tahun 1995 yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan sebanyak satu miliar rupiah.¹⁵

2. Tujuan dan Manfaat Usaha Rumahan

Tujuan bisnis dirumah sendiri yaitu untuk mencapai keuntungan dan kesinambungan usaha, sebagaimana layaknya suatu bisnis akan mempunyai tujuan utama untuk memperoleh keuntungan yang

¹⁴<https://kbbi.web.id/industri>. Di unduh pada tanggal 20 Januari 2019 pukul 14:17

¹⁵Aidil Fitra “*Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Usaha Rumahan (Home Industri) dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kampar Timur*”. Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Tahun 2013, Hal 28

optimum dengan pengorbanan yang efisien, maka bisnis yang dilaksanakan dirumah sendiri mempunyai tujuan yang sama. Disamping itu juga adanya tujuan agar usaha yang dijalankan memiliki kesinambungan, terus bergulir dalam kondisi bagaimanapun, walupun persaingan bisnis dirasakan cukup ketat. Kesinambungan bisnis agar terjaga maka harus terus memelihara kepuasan pelanggan melalui penciptaan produk yang berkualitas dan pelayanan yang sebaik mungkin kepada pasar sasaran.¹⁶

Tujuan dari usaha kecil atau *home industry* juga untuk meningkatkan kesempatan kerja khususnya untuk menyerap arus tenaga kerja dalam meningkatkan pendapatan masyarakat keluarga. Oleh sebab itu dapat juga dikatakan bahwa usaha kecil merupakan proses produksi secara meluas dengan tujuan utama meningkatkan nilai tambah total ekonomi keluarga. Nilai tambah total yang tinggi hanya dapat dicapai melalui kombinasi antara pertumbuhan dan jumlah orang yang bekerja disemua sektor ekonomi yang ada dan peningkatan produktivitas pekerja di sektor-sektor tersebut

¹⁶Afriyani, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Tahu di desa Landsbaw, kecamatan Gisting, kabupaten Tanggamus*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung tahun 2017. Hal 39.

Industri kecil juga memiliki kedudukan yang penting dalam perekonomian Negara. Selain dari segi ekonomi industri kecil juga berperan atau memberi manfaat dari segi sosial yang juga sangat berperan aktif dalam perekonomian. Manfaat dari industri kecil yaitu:

- a. industri kecil dapat menciptakan peluang usaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah.
 - b. industri kecil turut mengambil peranan dalam peningkatan dan mobilisasi tabungan domestik.
 - c. industri kecil mempunyai kedudukan yang penting terhadap industri besar dan sedang.
3. Kelemahan-kelemahan Usaha Rumahan

Ciri-ciri industri kecil adalah pendidikan formal yang rendah, modal usaha kecil, upah rendah dan kegiatan dalam skala kecil. Dengan melihat ciri-ciri tersebut merupakan bukti bahwa industri kecil harus memperoleh pembimbingan-pembimbingan demi meningkatkan produktifitas dan kualitas sehingga mampu bersaing dengan industri besar. Berikut ini uraian tentang kelemahan industri kecil yang sering ditemui dalam masyarakat, diantaranya:

- a. Rendahnya pendidikan pada pengusaha akan mempengaruhi kualitas, sebab sumber daya manusia (SDM) dalam industri kecil memiliki

dasar yang kuat, maka SDM sangat perlu dibenahi terlebih dahulu, baru kemudian membenahi faktor yang lain seperti modal dan lokasi usaha.

- b. Keterbatasan modal usaha merupakan suatu masalah yang sering dihadapi oleh para pengusaha kecil.
- c. Tidak memiliki perencanaan jangka panjang, sistem akuntansi yang memadai, anggaran kebutuhan modal, struktur organisasi dan pendelegasian wewenang, serta alat-alat manajerial lainnya (perencanaan, pelaksanaan, serta pengendalian usaha) yang umumnya diperlukan oleh suatu perusahaan bisnis.
- d. Umumnya pengelola industri kecil merasa tidak memerlukan ataupun tidak pernah melakukan studi kelayakan, penelitian pasar, analisa perputaran uang tunai/kas, serta berbagai penelitian yang perlu dalam suatu aktivitas bisnis.¹⁷

C. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Menurut devinisinya, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*)

¹⁷ Afriyani, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Tahu di desa Landsbaw, kecamatan Gisting, kabupaten Tanggamus*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung Tahun 2017. Hal 45

atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat.¹⁸ Keberdayaan masyarakat oleh Sumodiningrat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Karena itu, pemberdayaan dapat disamakan dengan perolehan kekuatan dan akses terhadap sumberdaya untuk mencari nafkah.¹⁹

Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktifitas sosialnya, dll.²⁰

Dalam konteks kajian ini, pengertian “pemberdayaan” meliputi segala usaha untuk membebaskan masyarakat miskin dari belenggu kemiskinan yang menghasilkan suatu situasi dimana

¹⁸<https://kbbi.web.id/daya>. Di unduh pada tanggal 20 Januari 2019 pukul 14:20

¹⁹Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Public*. Bandung: Alfabeta, 2015. Hal 26

²⁰*Ibid*, Hal 28

kesempatan-kesempatan ekonomi tertutup bagi mereka. Karena kemiskinan yang terjadi tidak bersifat alamiah semata, melainkan hasil berbagai macam faktor yang menyangkut kekuasaan dan kebijakan, maka upaya pemberdayaan juga harus melibatkan kedua faktor tersebut. Salah satu indikator keberdayaan masyarakat adalah kemampuan dan kebebasan untuk membuat pilihan baik untuk menentukan”n atau memperbaiki kehidupannya.²¹

2. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Secara Umum

Menurut Sumodiningrat dalam jurnal penelitian Agus Purbathin Hadi. *konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan*. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA), dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat berkembang. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah

²¹Dede Rodin, “Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al quran”. *Economica*, Volume VI Edisi 1, Mei 2015, Hal 71

punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.²²

Kedua, ia harus memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuat ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini.²³

Ketiga, ia juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena

²²Agus Purbathin Hadi. *konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan*. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA). Hal 02. Di unduh pada tanggal 4 Agustus 2018 pukul 17:47 WIB

²³*Ibid*, Hal 02

kekurangan berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertikarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik.²⁴

Terdapat 4 konsep pemberdayaan ekonomi menurut Sumodiningrat seperti yang dikutip oleh Mardi Yatmo Hutomo, secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut²⁵

²⁴ *Ibid*, Hal 03

²⁵ <https://pustakauinib.ac.id/repository/files/original/pdf.> Di unduh pada tanggal 7 Agustus 2018 pukul 09:22

- a. perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri
- b. pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.
- c. Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke kemandirian.
- d. Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktifitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang.

3. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Islam

a. Pemberdayaan dalam Islam

Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.” Pemberdayaan akan menambah kemampuan diri untuk menjadi lebih potensial dari sebelumnya sehingga akan dapat memberikan manfaat hasil yang lebih baik dari sebelumnya.²⁶

Pemberdayaan ekonomi umat merupakan bentuk dari meningkatkan derajat kehidupan masyarakat Muslim ke arah yang lebih baik. Dengan peningkatan kehidupan umat yang lebih baik akan memberikan suatu tatanan kehidupan yang sejahtera bagi umat. Langkah yang harus dijalankan adalah perlu dilakukan pemberdayaan umat, sehingga dengan pemberdayaan tersebut, masyarakat Islam mampu untuk memenuhi

²⁶Raihanah Daulay, *Pengembangan Usaha Mikro Untuk Pemberdaya Ekonomi Umat Islam di Kota Medan*, MIQOT, Volume XL No 1, Januari-Juni 2016, Hal 50

kebutuhannya secara mandiri dan bertanggungjawab terhadap keluarganya.²⁷

Islam adalah agama yang sempurna yang memuat berbagai persoalan kehidupan manusia, baik diungkapkan secara universal maupun secara rinci. Secara substantif, ajaran Islam yang diturunkan Allah SWT. kepada Rasulullah SAW. terbagi kepada tiga pilihan, yakni akidah, syariah dan akhlak. Ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia, baik kaitannya sebagai makhluk dengan Tuhannya maupun dalam kaitannya sebagai sesama makhluk, dalam term fikih atau usul fikih disebut dengan syariah. Sesuai dengan aspek yang diaturinya, syariah terbagi kepada ibadah dan muamalah. Ibadah merupakan syariah untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan muamalah adalah syariah untuk mengatur hubungan antara sesama umat manusia. Pemberdayaan umat merupakan salah satu bentuk hubungan yang terjadi antar sesama manusia atau bagian integral muamalah. Dengan muamalah akan dapat tercipta suatu masyarakat yang saling membantu. Di antara masyarakat yang memiliki kemampuan dan yang kurang mampu,

²⁷ *ibid*, Hal 50

bila hal ini dapat diwujudkan maka tercipta masyarakat mandiri terutama di bidang perekonomian.²⁸

Allah berfirman dalam Q.S. al-Hajj ayat 41

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا
الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ
عُقُوبَةُ الْأُمُورِ (٤١)

“(yaitu) orang-orang yang jika kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah yang mungkar, dan kepada Allahlah kembali segala urusan”.²⁹

Suatu masyarakat dikatakan berdaya jika memiliki salah satu atau lebih dari beberapa variabel berikut ini. *Pertama*, memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dan perekonomian yang stabil. *Kedua*, memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. *Ketiga*, memiliki

²⁸Raihanah Daulay, *Pengembangan Usaha Mikro Untuk Pemberdaya Ekonomi Umat Islam di Kota Medan*, MIQOT, Volume XL No 1, Januari-Juni 2016, Hal 50

²⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Kudus: Menara Kudus, 2006. Hal 337

kemampuan menghadapi ancaman dan serangan dari luar. *Keempat*, memiliki kemampuan berkreasi dan berinovasi dalam mengaktualisasikan diri dan menjaga koeksistensinya bersama bangsa dan negara lain.³⁰

Pemberdayaan diarahkan guna untuk meningkatkan ekonomi umat atau masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar bagi peningkatan kehidupan yang lebih baik. Upaya peningkatan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan nilai tambah paling tidak harus ada perbaikan terhadap empat faktor, yaitu pertama faktor sumber daya manusia, faktor kemampuan manajemen atau pengelolaan terhadap sumber daya, faktor teknologi, faktor terhadap pasar atau akses terhadap permintaan. Adanya peningkatan pada keempat faktor ini akan memudahkan masyarakat dalam mengembangkan usaha mikro yang dirintisnya.³¹

b. Konsep pemberdayaan dalam Islam

³⁰*Ibid*, Hal 50

³¹ Raihanah Daulay, *Pengembangan Usaha Mikro Untuk Pemberdaya Ekonomi Umat Islam di Kota Medan*, MIQOT, Volume XL No 1, Januari-Juni 2016, Hal 51

Islam memandang suatu keberdayaan masyarakat sebagai suatu hal penting. Dalam jurnal *pengembangan masyarakat Islam* berpendapat bahwa pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatan di akhirat.³²

Kesiapan mental masyarakat untuk merubah maju dan mendorong memperbaiki nasib diri sendiri menjadi prioritas utama dalam pemberdayaan agar masyarakat sadar, mampu dan berdaya memenuhi kebutuhannya. Al-Quran mendorong agar manusia mampu memperbaiki kehidupan dirinya sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'du (13):11.

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ
 اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

³²Matthoriq, Suryadi, Mochamad Rozikin . *Aktualisasi nilai Islam dalam pemberdayaan masyarakat pesisir (studi pada masyarakat bajulmati, gajahrejo, kecamatan gedangan, kabupaten malang)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 3, Hal 427

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ
 دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikuti bergiliran, di muka dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS Ar-Ra'du:11)³³

Konsep yang penting di dalam pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana mendudukan masyarakat pada posisi pelaku pembangunan yang aktif, bukan penerima pasif. Konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara structural, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara, regional, internasional,

³³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Kudus: Menara Kudus, 2006. Hal 250

maupun bidang politik ekonomi, dan bidang lainnya.³⁴

Maka konsep pemberdayaan merupakan proses belajar yang menekankan orientasi pada proses serta melibatkan masyarakat (partisipasi). Hasil yang diharapkan dari proses pemberdayaan adalah tumbuhnya kompetensi masyarakat (tanggung jawab sosial dan kapasitas masyarakat). Kompetensi tanggung jawab memiliki arti bahwa tanggung jawab perkembangan adalah tanggung jawab masyarakat sendiri.³⁵

c. Prinsip Pemberdayaan Fakir Miskin Menurut Al Quran

Kaum fakir dan miskin merupakan masalah sosial yang kompleks serta multidimensi. Menghadapi persoalan sosial yang akut ini, Al-Qur'an menawarkan beberapa prinsip dalam pemberdayaan kaum fakir dan miskin. *Pertama*, prinsip *ta,,āwūn*, yakni prinsip kerjasama dan sinergi di antara berbagai pihak, yakni pemerintah,

³⁴ Afriyani, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Tahu di desa Landsbaw, kecamatan Gisting, kabupaten Tanggamus*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung tahun 2017. Hal 29

³⁵ Roni Ekha Putera . *Analisis terhadap Program-program Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia* . Demokrasi Vol. VI No. 1 Th. 2007 . Hal 38

lembaga zakat, ulama, organisasi Islam dan berbagai kelompok masyarakat secara umum. Prinsip ini didasarkan pada firman Allah Swt sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. al-Mā“idah [5]:2)³⁶

Penanggulangan kemiskinan bukan monopoli pemerintah dengan berbagai departemen sektoralnya. Namun penanggulangan tersebut merupakan permasalahan multidimensi yang menjadi tanggungjawab seluruh pihak-pihak terkait. Dengan berbagai keterbatasan, baik aspek manajemen, organisasi maupun keuangan, pemerintah tidak akan mampu menjadi pemain tunggal. Penanggulangan kemiskinan harus dilaksanakan secara menyeluruh lintas sektoral dan regional, dengan melibatkan forum lintas pelaku. Karena itu kerjasama dan sinergi dalam

³⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Kudus: Menara Kudus, 2006. Hal 106

pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan kaum fakir dan miskin mutlak diperlukan. Bentuk *ta`āwūn* ini meliputi kelembagaan, manajemen, finansial, sumber daya manusia, program, metodologi, dan kebijakan sehingga melahirkan kekuatan terpadu dalam mengatasi kemiskinan.³⁷

Kedua, prinsip *syūrā*, yakni prinsip musyawarah di antara pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dengan persoalan pemberdayaan kaum fakir dan miskin dalam satu program kepedulian terhadap masalah kemiskinan dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang menyebabkan kemiskinan serta merumuskan langkah-langkah penanggulangan yang berkesinambungan.³⁸

Prinsip *syūrā* ini terutama terkait dengan cara-cara mengenali masalah dengan tepat, menemukan data yang akurat, melahirkan langkah yang cepat. Sebab penanggulangan kemiskinan tanpa *social capital* di atas akan rapuh jika dilakukan tanpa berpegang pada prinsip *syūrā*. Sebab prinsip *syūrā* ini berarti pengakuan dan

³⁷ Dede Rodin, “Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al quran”. *Economica*, Volume VI Edisi 1, Mei 2015, Hal 73

³⁸ Dede Rodin, “Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al quran”. *Economica*, Volume VI Edisi 1, Mei 2015, Hal 74

penghargaan atas eksistensi pemikiran, ide, kehendak, pengalaman dari setiap komponen dalam komunitas. Dengan mekanisme *syūrā* berarti memperluas tingkat keterlibatan dan partisipasi setiap komponen masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan kaum fakir dan miskin.³⁹

4. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu membentuk individu dan masyarakat mandiri, kemandirian itu meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan apa yang mereka lakukan. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlakukan sebuah proses yaitu mempersiapkan pribadi masyarakat menjadi wirausaha, karena kiat islam dalam menanggulangi masalah kemiskinan adalah bekerja.⁴⁰

Namun yang menjadi tujuan utama dalam memberdayakan masyarakat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan melalui potensi yang dimilikinya agar mampu meningkatkan kualitas hidup

³⁹*Ibid*, Hal 74

⁴⁰Afriyani, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Tahu di desa Landsbaw, kecamatan Gisting, kabupaten Tanggamus*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung tahun 2017. Hal 31

yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang mandiri dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Karena setiap daerah memiliki potensi yang apabila dimanfaatkan dengan baik akan membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan melepaskan diri dari keterbelakangan dan ketergantungan.⁴¹

⁴¹ *Ibid*, Hal 31

BAB III

HOME INDUSTRI PENGOLAHAN IKAN ASAP DI DESA WONOSARI KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK

A. Letak Geografis dan Demografis Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Kecamatan Bonang adalah suatu wilayah yang terletak di Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Bonang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Demak yang luas wilayahnya 8.324 Ha (Hektar) dan terletak berbatasan dengan laut Jawa. Kecamatan Bonang menempati urutan kedua Kecamatan terluas di Kabupaten Demak setelah Kecamatan Mranggen. Dengan jumlah penduduk sebanyak 98.839 jiwa yang terdiri dari 49.185 jiwa laki-laki dan 49.654 jiwa perempuan. Kecamatan Bonang juga menempati urutan kedua dengan penduduk terbanyak di Kabupaten Demak setelah Mranggen.¹

Kecamatan Bonang memiliki dua puluh satu (21) Desa/Kelurahan yaitu Desa Morodemak, Morgolinduk, Gebang, Gebangarum, Karangrejo, Tlogoboyo, Krajan bogo, Kembangan, Sumberejo, Sukodono, Jatimulyo,

¹Data desa Wonosari pada tahun 2018

Bonangrejo, Jatirogo, Tridonorejo, Purworejo, Batahwalang, Serangan, Poncoharjo, Jali, dan Wonosari.

Berikut merupakan tabel luas daerah dan jumlah penduduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Tabel 1.3.1
Luas Daerah dan Jumlah Penduduk
Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

No	Desa/Kelurahan	Tipologi	Luas	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
1	Morodemak	Pesisir/Nelayan	42,84	6.021 jiwa	1.714
2	Morgolinduk	Pesisir/Nelayan	118,97	3.357 jiwa	997
3	Gebang	Persawahan	0,00	5.394 jiwa	1.603
4	Gebangaarum	Persawahan	268,47	3.343 jiwa	1.031
5	Karangrejo	Persawahan	0,00	5.877 jiwa	1.430
6	Tlogoboyo	Persawahan	3.669,99	4.185 jiwa	1.630
7	Krajanbogo	Persawahan	27.671,00	3.665 jiwa	1.078
8	Kembangan	Persawahan	208,80	3.391 jiwa	962
9	Sumberejo	Persawahan	519,00	8.802 jiwa	2.379
10	Sukodono	Persawahan	278,79	2.912 jiwa	0
11	Jatimulyo	Persawahan	2,69	3.166 jiwa	969
12	Bonangrejo	Persawahan	348,00	3.512 jiwa	1.012
13	Jatirogo	Persawahan	323,00	4.230 jiwa	1.236
14	Tridonorejo	Persawahan	533,34	6.047 jiwa	1.715
15	Purworejo	Pesisir/Nelayan	741,00	8.764 jiwa	2.496
16	Batahwalang	Pesisir/Nelayan	468,00	5.296 jiwa	1.454
17	Serangan	Persawahan	307,00		

18	Poncoharjo	Persawahan	694,70	4.686 jiwa	1.429
19	Wonosari	Persawahan	881,00	4.346 jiwa	1.228
20	Jali	Persawahan	3,54	5.323 jiwa	1.562
21	Weding	Persawahan	61,28	7.403 jiwa	2.033

Sumber: *Data Desa Wonosari pada tahun 2018*

Wonosari adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Wonosari memiliki luas wilayah 8811,00 hektar (Ha) dengan jumlah penduduk 4.346 jiwa, 2.133 jiwa laki-laki dan 2.213 jiwa perempuan dan 1.223 KK.

Wonosari adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang jarak antara desa Wonosari dengan Kecamatan Bonang adalah 12,5 KM dapat ditempuh dalam waktu 24 menit dengan menggunakan mobil. Sedangkan jarak antara Kecamatan Bonang dengan Ibu Kota Kabupaten adalah 14,5 KM dengan waktu tempuh sekitar 28 menit dengan menggunakan mobil. Dan jarak antara Desa Wonosari dengan Ibu Kota Provinsi adalah 39,1 KM yang dapat di tempuh dalam waktu 1 jam 19 menit dengan menggunakan mobil.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, yang di turunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pembelajaran, pelatihan,

atau penelitian. Untuk meningkatkan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas maka pendidikan merupakan faktor penting yang harus di tingkatkan, baik itu oleh pemerintah ataupun masyarakat luas. Pembangunan yang dilakukan pemerintah tidak akan berjalan efektif jika sumber daya yang ada tidak berkualitas. Disisi lain pendidikan merupakan sarana ampuh untuk mempersiapkan tenaga kerja yang profesional. Jika tingkat pendidikan semakin baik maka setiap orang akan dapat memperbaiki kehidupannya agar lebih layak dan kesejahteraan dapat di wujudkan. Pemerintah telah menyediakan banyak sarana pendidikan kepada masyarakat, faktor tersebut merupakan salah satu alasan banyaknya masyarakat indonesia yang mementingkan pendidikan. Masyarakat Desa Wonosari sangat mengutamakan pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk lebih jelasnya lihat table di bawah ini

Tabel 1.3.2

Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Wonosari

Jenis Sekolah	Jumlah sekolah	Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	Sekolah Milik Desa	pengajar	Jumlah Siswa
Play Group	1	0	0	1	4	35
Tk	1	0	0	1	4	85

SD	1	1	0	0	15	600
Ibtidaiyah	1	0	0	1	20	300

Sumber: *Data Desa Wonosari pada tahun 2018*

Adapun kondisi pendidikan masyarakat wonosari adalah sebagai berikut

Tabel 1.3.3
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Wonosari

Tingkat pendidikan	Laki-laki	perempuan	jumlah
Usia 3-6 tahun yang sedang play group	69	71	140
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	288	320	608
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	110	150	260
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	200	150	350
Tamat SMP/ sederajat	200	205	405
Tamat D-1/ sederajat	3	2	5
Tamat D-3/ sederajat	1	2	3
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	71	74	145
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	100	104	204
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	100	100	200
Tamat SD/ sederajat	527	527	1.054
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	200	150	350

Tamat SMP/ sederajat	200	205	405
Tamat D-1/ sederajat	3	2	5
Tamat D-3/ sederajat	1	2	3

Sumber: *Data Desa Wonosari pada tahun 2018*

2. Kesejahteraan masyarakat

Prioritas utama dalam kesejahteraan sosial adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung, khususnya keluarga miskin. Di mana dalam kesejahteraan sosial ini, dilakukan berbagai cara dan pelayanan agar keluarga-keluarga miskin dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju pada keluarga sejahtera lahir dan batin, yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasarnya.² Berikut merupakan daftar kesejahteraan keluarga di Desa Wonosari. Untuk lebih jelasnya lihat table di bawah ini.

Tabel 1.3.4

Kesejahteraan Keluarga Desa Wonosari

Prasejahtera (KK)	Sejahtera (1)	Sejahtera (2)	Sejahtera (3)	Sejahtera 3+ (KK)	Jumlah
851	190	178	99	19	1.337

Sumber: *Data Desa Wonosari pada tahun 2018*

²cocd-bansos.blogspot.co.id. Defenisi dan konsep kesejahteraan. Di unduh pada tanggal 17 Mei 2018 pukul 23:13 WIB

3. Lembaga ekonomi

Lembaga ekonomi merupakan lembaga yang bergerak dibidang ekonomi guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Atau suatu lembaga yang mengatasi berbagai masalah mengenai cara produksi, pendistribusian, atau pelayanan suatu jasa yang di perlukan oleh masyarakat supaya kebutuhan masyarakat tersebut dapat terpenuhi.

Di desa Wonosai memiliki beberapa lembaga ekonomi yang mengatur kebutuhan masyarakat. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 1.3.5
Lembaga Ekonomi Desa Wonosari

Jenis lembaga	Jumlah	Jumlah Kegiatan	Jumlah Pengurus
Kelompok simpan pinjam	5	5	320
Rumah makan dan restoran	1	1	1
Koperasi unit desa	3	3	200

Sumber: *Data Desa Wonosari pada tahun 2018*

4. Lembaga kemasyarakatan

Lembaga kemasyarakatan merupakan wadah organisasi kepentingan masyarakat setempat, termasuk untuk kepentingan ketahanan sosial masyarakat, dan

menyokong daya tahan ekonomi warga, lembaga-lembaga kemasyarakatan yang diperkenalkan dengan nama yang seragam dan korporatis di seluruh desa seperti: Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, Perkumpulan Petani Pemakaian Air (P3A), Dasawisma, Rukun Tetangga (RT), dan Rukun Warga (RW). Lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa Wonosari adalah seperti yang ada di tabel di bawah ini.

Tabel 1.3.6

Lembaga Kemasyarakatan Desa Wonosari

Jenis Lembaga	Jumlah	Jumlah Pengurus
LKMD/LKMK	1	10
Rukun Warga	4	8
Karang Taruna	0	12
Organisasi Keagamaan	4	16
Organisasi Bapak	21	42
LKD/LKK	0	10
PKK	1	15
Kelompok Tani/Nelayan	21	42
Organisasi Perempuan Lain	8	80

Sumber: *Data Desa Wonosari pada tahun 2018*

5. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah (man power) yaitu produk yang sudah atau sedang mencari pekerjaan, serta sedang melaksanakan pekerjaan lain. Seperti bersekolah, ibu rumah tangga. Tenaga kerja dibagi menjadi dua, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari golongan bekerja dan penganggur atau sedang mencari kerja. Dan kelompok yang bukan angkatan kerja terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain.³ Di desa Wonosari ada beberapa jenis kategori ketenaga kerjaan, untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 1.3.7
Tenaga Kerja desa Wonosari

No	Kategori	Laki-laki	perempuan	jumlah
1	Penduduk usia 18-56 tahun	1.281	1.323	2.604
2	Penduduk usia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja	427	488	915
3	Penduduk masih sekolah 7-18 tahun	390	403	793

³www.gurupendidikan.co.id. Tenaga Kerja 13 pengertian menurut para ahli dan jenis jenisnya beserta contohnya secara lengkap. Di unduh pada tanggal 2 Agustus 2018 pukul 11:50

4	Penduduk 18-56 tahun yang bekerja	854	835	1.689
5	Penduduk 0-6 tahun	253	264	517
6	penduduk usia 56 tahun keatas	209	223	432

Sumber: *data desa Wonosari tahun 2018*

6. Mata Pencaharian Pokok

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah satu dengan yang lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup⁴. Ada beberapa jenis pekerjaan yang ada di desa Wonosari yang dijadikan mata pencaharian pokok mereka. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

⁴prodigeografi.blogspot.com. Pengertian Mata Pencaharian. Di unduh pada tanggal 2 Agustus 2018 pukul 11:37 WIB

Tabel 1.3.8
Mata pencaharian pokok desa Wonosari

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	perempuan	jumlah
1	Buruh tani	650	300	950
2	Purnawirawan/pensiunan	2	0	2
3	Pengusaha kecil, menengah, dan besar	102	35	137
4	Karyawan perusahaan swasta	5	0	5
5	Montir	4	0	4
6	Pedagang keliling	12	4	16
7	Petani	850	166	1.016
8	Polri	4	2	6
9	Pembantu rumah tangga	0	15	15
10	Pegawai negeri sipil	6	3	9
11	TNI	1	0	1
12	Peternak	1	0	1
13	Dukun tradisional	0	1	1
14	Perawat swasta	0	2	2

Sumber: data desa Wonosari tahun 2018

B. Awal Mula Berdirinya Sentra Pengasapan Ikan di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Didirikannya sentra pengasapan ikan di desa Wonosari Kabupaten Demak berawal dari aktifitas beberapa rumah warga yang melakukan pengasapan di rumah masing-masing. Ketika mereka sedang melakukan pengasapan, asap yang ditimbulkan dari aktifitas tersebut sangat mengganggu warga di sekitar. Parahnya, akibat yang ditimbulkan dari pengasapan tersebut menimbulkan beberapa gangguan pernafasan. Seperti paru-paru dan lain sebagainya.

Pak Juyamin adalah pelopor didirikannya sentra pengasapan ikan di Desa Wonosari Kabupaten Demak. Dengan keadaan desa yang seperti itu setiap hari, pak juyamin berinisiatif untuk memindahkan tempat pengasapan tersebut ke tempat yang jauh dari pemukiman. Pertama-tama pak juyamin memotret keadaan rumah-rumah warga yang sedang melakukan aktifitas pengasapan. Kemudian foto-foto tersebut dikirim ke pemerintahan setempat berharap segera mendapat respon positif. Namun, tidak semudah yang difikirkan, belum ada respon apapun dari pemerintah saat itu. Tidak cukup sampai dsitu saja, kemudian pak juyamin meminta data kesehatan warga Wonosari di puskesmas setempat, kemudian mengirimkan data tersebut ke pemerintahan lagi. Data tersebut

menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk wonosari sekitar 5000 jiwa, yang terkena penyakit saluran pernafasan sekitar 400 jiwa. Berarti ada sekitar 12.5 % penduduk Desa Wonosari yang terkena penyakit saluran pernafasan.

Setelah melihat data tersebut, akhirnya oleh pemerintah di realisasi untuk membangun tempat pengasapan ikan. Pemerintah merealisasi ajuan pak juyamin sekitar tahun 2010 sedangkan awal pengajuan sekitar tahun 2000. Dan di resmikan oleh pemerintah pada tahun 2011. Jarak antara tempat pengasapan yang baru dengan pemukiman warga sekitar 500 M.

Pertama berdiri, jumlah tempat-tempat yang di sediakan hanya sekitar 20 unit. Pemerintah hanya menjatah sekitar 20 unit dikarenakan pemerintahan tidak mau rugi banyak. Jika pertama pembangunan sudah menyediakan tempat banyak, di khawatirkan tempat-tempat tersebut tidak terpakai atau kosong. Tetapi, sekarang jumlah tempat-tempat untuk pengasapan telah berkembang menjadi 76 unit. Melihat prospek yang bagus dari pengolahan ikan asap, banyak warga yang mulai berbondong-bondong untuk ikut mengolah, karena banyaknya warga yang mulai tertarik, tempat yang sudah disediakan 76 unit tersebut kurang. Ada beberapa warga

yang masih mengolah di rumah masing-masing karena belum mendapatkan tempat.

Pekerjaan mengolah berbagai macam ikan segar menjadi ikan asap sudah dilakukan anggota masyarakat secara turun temurun. Namun sejak 2010, pola dan teknik pengolahan ikan terutama ikan asap mulai berubah. Ketika itu Pemkab Demak telah membangun tempat pengasapan ikan terpadu.

Pengasapan ikan tak lagi dilakukan di rumah-rumah penduduk yang seringkali menimbulkan polusi asap di perkampungan. Selain lingkungan menjadi lebih sehat, teknik pengasapan di bangunan terpadu itu juga menjadikan produk ikan asap menjadi lebih higienis.

Hingga kini sekitar 76 perajin yang telah menempati bangunan tersebut. Setiap hari dari cerobong-cerobong pengasapan ikan ini di olah sekitar 10 ton ikan basah dari berbagai jenis ikan. Ikan-ikan tersebut didatangkan pengepul dari berbagai daerah penghasil ikan seperti Rembang, Pati, Jepara, Demak, bahkan dari luar Jawa khususnya untuk ikan jenis manyung.⁵

⁵Wawancara kepada bapak Juyamin, Ketua Kelompok Sentra Pengasapan Ikan. Wawancara pada tanggal 6 Mei 2018

Tabel 1.3.9
DAFTAR ANGGOTA
“ASAP INDAH (SP)”

No	Nama	Alamat	Usaha
1	Suswanto	Wonosari rt/rw 06/04	Swasta
2	Sarwono	Wonosari rt/rw 02/01	Swasta
3	Suparjo	Wonosari rt/rw 04/04	Swasta
4	Karsan	Wonosari rt/rw 04/02	Swasta
5	Solikin	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
6	Imronah	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
7	Ruslan	Wonosari rt/rw 03/04	Swasta
8	Fadoli	Wonosari rt/rw 03/03	Swasta
9	Saryadi	Wonosari rt/rw 03/01	Swasta
10	Jumbadi	Wonosari rt/rw 03/04	Swasta
11	Kusnadi	Wonosari rt/rw 03/04	Swasta
12	Ahmad Basir	Wonosari rt/rw 03/04	Swasta
13	Matori	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
14	Subandi	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
15	Karsiman	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
16	Junaidi	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
17	Sutikno	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
18	Maturi	Wonosari rt/rw 03/04	Swasta
19	Sukadir	Wonosari rt/rw 02/04	Swasta
20	Parjan	Wonosari rt/rw 02/03	Swasta

21	Sri Atmini	Wonosari rt/rw 03/03	Swasta
22	Hamdan	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
23	Sarinah	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
24	Sudiran	Wonosari rt/rw 06/04	Swasta
25	Juyamin	Wonosari rt/rw 03/02	Swasta
26	Jasri	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
27	Saswi	Wonosari rt/rw 03/03	Swasta
28	Sunari	Wonosari rt/rw 03/03	Swasta
29	Tukimin	Wonosari rt/rw 03/04	Swasta
30	Sarkono	Wonosari rt/rw 04/04	Swasta
31	Makrum	Wonosari rt/rw 06/04	Swasta
32	Suwardi	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
33	Ahmad Rosad	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
34	Sumadi	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
35	Karsadi	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
36	Siswanto	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
37	Suripan	Wonosari rt/rw 05/01	Swasta
38	Ngadino	Wonosari rt/rw 03/03	Swasta
39	Yasir	Wonosari rt/rw 04/04	Swasta
40	Juwariyah	Wonosari rt/rw 01/03	Swasta
41	Dumroni	Wonosari rt/rw 04/04	Swasta
42	Kusaadi	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
43	Mastur	Wonosari rt/rw 01/04	Swasta
44	Surowiryo	Wonosari rt/rw 04/03	Swasta

45	Mulyadi	Wonosari rt/rw 02/04	Swasta
46	Sutejo	Wonosari rt/rw 03/03	Swasta
47	Tasmi	Wonosari rt/rw 04/04	Swasta
48	Sarip	Wonosari rt/rw 04/04	Swasta
49	Ratno	Wonosari rt/rw 04/04	Swasta
50	Sunar	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
51	Naryanto	Wonosari rt/rw 06/04	Swasta
52	Suudi	Wonosari rt/rw 04/04	Swasta
53	Parnyo	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
54	Ali Usman	Wonosari rt/rw 01/02	Swasta
55	Kusmali	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
56	Kumaidi	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
57	Ahmadi	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
58	Kondori	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
59	Turmudi	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
60	Abdul Razaq	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
61	Zakari	Wonosari rt/rw 01/02	Swasta
62	Tugiman	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
63	Karsiyam	Wonosari rt/rw 04/04	Swasta
64	Suryanto	Wonosari rt/rw 04/03	Swasta
65	Kasdi	Wonosari rt/rw 04/03	Swasta
66	Subari	Wonosari rt/rw 05/01	Swasta
67	Nur Kosim K	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
68	Kartini	Wonosari rt/rw 04/03	Swasta

69	Umaroh	Wonosari rt/rw 04/03	Swasta
70	Suyati	Wonosari rt/rw 04/03	Swasta
71	Gunarto	Wonosari rt/rw 03/01	Swasta
72	Naryono	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
73	Rumani	Wonosari rt/rw 05/04	Swasta
74	Suwarno	Wonosari rt/rw 04/04	Swasta
75	Aris Solikin	Wonosari rt/rw 04/04	Swasta
76	Kuswati	Wonosari rt/rw 03/03	Swasta

Sumber: *data anggota asap indah desa Wonosari*

C. Kondisi Sentra Pengasapan Ikan di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Aktifitas pengasapan yang ada di desa Wonosari, pada umumnya sama seperti aktifitas pengasapan di tempat lain. Setiap hari pukul 11.00 WIB para pelaku usaha sudah mulai memadati sentra pengasapan untuk melakukan persiapan pengasapan. Persiapan-persiapan yang dilakukan seperti membersihkan ikan, membuat tusukan sate dari bambu, dan merapikan tempat pengasapan. Setelah semuanya selesai, proses pengasapan mulai dilakukan.

Bahan-bahan yang dipakai untuk mengasapi ikan biasanya para pengolah di desa Wonosari memakai *janggal* jagung atau *batok* kelapa. Pertama, *janggal* jagung atau *batok* kelapa tersebut dibakar. Biasanya para pengolah menggunakan solar untuk bahan bakarnya. Proses

pengasapan tidak menggunakan bara apinya untuk mematangkan ikan melainkan memakai asap dari proses pembakaran tersebut. Jadi, sesekali pengolah menyiramkan air di tengah proses pengasapan, itu dilakukan agar api tidak membesar dan ikan tidak gosong. Rata-rata, dalam satu hari para pelaku usaha mengolah ikan basah sekitar 1 sampai 5 kwintal.

1. Kondisi pengusaha sentra pengasapan ikan di Desa Wonosari Kabupaten Demak

Sebelum mereka membuka usaha ikan asap ada beberapa profesi yang dijalani oleh para pengelola seperti petani, pedagang, dan wiraswasta. Walaupun ada juga beberapa diantara mereka yang sudah menjalani usaha tersebut secara turun temurun.

Bapak Jasri adalah salah satu pengolah ikan asap di Desa Wonosari. Sebelum memulai bisnis ikan asap, bapak Jasri berprofesi sebagai pedagang mainan. Hasil yang diperoleh dari penjualan mainan tidaklah banyak, hasil tersebut masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Kemudian bapak Jasri mencoba membuka sebuah usaha, yaitu usaha ikan asap. Awal merintis usaha ikan asap memang tidak langsung berhasil, banyak masalah-masalah yang dihadapi, apalagi proses

pengasapan masih dilakukan di rumah, jadi pengolahan ikan masih sangat terbatas.⁶

Begitupun dengan bapak Tugiman yang dahulu berprofesi sebagai petani. Hasil dari pertanian yang didapat tidak selalu menguntungkan, apalagi kalau cuaca yang tidak menentu, akan berdampak buruk pada pendapatan yang diperoleh bapak Tugiman. Pemasukan yang didapat bapak Tugiman hanya dari hasil pertanian, sehingga jika panen gagal akan sangat berdampak buruk terhadap perekonomian keluarganya. Kemudian, bapak Tugiman mencoba membuka usaha ikan asap. Sama halnya dengan bapak Jasri awal merintis usaha tersebut tidak langsung membuahkan hasil, namun pelan-pelan usaha tersebut mulai membaik.⁷

Penghasilan yang didapat dari penjualan ikan asap mengalami kenaikan dan penurunan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor.

- a. Banyaknya Permintaan pasar
permintaan terhadap ikan asap akan naik pada hari-hari besar, seperti Hari Raya Idul Fitri, pada bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Adha, dan hari-hari besar lainnya. Pada hari-hari tersebut, para pembeli akan

⁶Wawancara kepada bapak Jasri, pengolah ikan asap pada tanggal 6 Mei 2018

⁷Wawancara kepada bapak Tugiman, pengolah ikan asap pada tanggal 6 Mei 2018

memadati sentra ikan asap di Desa Wonosari. Terkadang, karena banyaknya permintaan para pengelola sampai kehabisan stok barang untuk dijual ke pembeli. Jika penjualan meningkat, maka penghasilan para pengelolah akan ikut meningkat.

b. Kualitas ikan bagus

Jika kualitas ikan bagus, para pengelola ikan asap tidak akan mengalami kerugian. Karena jika kualitas ikan buruk, ikan tidak akan bisa di olah. Tekstur ikan yang lembek akan sangat sulit untuk di asapi itu akan sangat merugikan bagi para pengelolah dan akan berakibat pada penurunan omzet.

2. Kondisi para tenaga kerja ikan asap di Desa Wonosari Kabupaten Demak

Tenaga kerja yang ada di sentra pengasapan semuanya berasal dari Desa Wonosari. Karena home industri termasuk dalam kategori industri kecil, sehingga tenaga kerja yang di ambil kebanyakan dari keluarga atau tetangga dekatnya. Selain membantu mereka agar tidak menganggur, alasan lain adalah untuk membantu perekonomian mereka juga.

Namun menjadi tenaga kerja ikan asap, bukan merupakan profesi pokok mereka, disamping menjadi tenaga kerja ikan asap, mereka juga memiliki pekerjaan lain seperti berdagang, bertani dan berwiraswasta dan ada

juga ibu rumah tangga (IRT). Karena upah yang mereka peroleh juga tidak banyak, rata-rata upah yang di berikan adalah sekitar Rp 20.000-50.000/hari, mereka bekerja dari pukul 11.00-17.00 sore namun ada juga yang sampai pukul 18.00. Menjadi tenaga kerja di sentra pengasapan ikan tidak menjamin kesejahteraan mereka, karena alasan tadi, yaitu upah yang diberikan tidak banyak.

3. Kondisi sentra pengasapan ikan di Desa Wonosari Kabupaten Demak

Selain kondisi diatas, ada beberapa poin penting seputar kondisi yang ada di sentra pengasapan, meliputi: permodalan, penyediaan bahan baku, dan pemasaran.

a. Permodalan

Pada intinya modal merupakan usaha bagaimana memperoleh dan menggunakan modal untuk seluruh kegiatan usaha tersebut. Para pelaku usaha di desa Wonosari mendapatkan modal untuk pembelian bahan baku berasal dari hasil penjualan ikan asap sebelumnya. Jadi, ketika mereka mendapatkan bahan baku, kebanyakan dari mereka tidak secara langsung membayarkannya. Bahan baku dibayarkan ketika mereka sudah mendapatkan hasil dari penjualan ikan

asap. Mereka mendapatkan bahan baku dari para pengepul.⁸

b. Penyediaan bahan baku

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa para pengolah mendapatkan bahan baku dari para pengepul. Setiap hari dari cerobong-cerobong pengasapan ikan, diolah sekitar 10 ton ikan basah dari berbagai jenis ikan. Ikan-ikan itu didatangkan pengepul dari daerah-daerah penghasil ikan seperti Rembang, Pati, Jepara, Probolinggo, bahkan luar jawa khususnya untuk ikan jenis manyung. Dan untuk penyediaan bahan pelengkap seperti *janggal* jagung dan *batok* kelapa, para pengolah juga mendapatkannya dari para pengepul. Kebanyakan para pengolah menggunakan *janggal* jagung karena harga lebih murah. Harga 1 kantong besar *janggal* jagung adalah sekitar Rp 14.000, sedangkan harga *batok* kelapa adalah Rp 30.000/kantong besar.⁹

c. Pemasaran

Dan untuk proses pemasaran, para pelaku usaha sudah memiliki pasar sendiri-sendiri. Para pelanggan ada yang berasal dari daerah Demak, dan ada juga

⁸Wawancara kepada bapak Suswanto, pengolah ikan asap pada tanggal 8 Mei 2018

⁹Wawancara kepada bapak Tugiman, pengolah ikan asap pada tanggal 6 Mei 2018

yang berasal dari daerah lain seperti Kudus, Semarang, Purwodadi, Probolinggo, dan Semarang. Jika pembeli berasal dari daerah lain, mereka cukup memesan melalui via Telephone atau SMS kemudian pesanan mereka akan di antarkan. Namun jika pembeli berasal dari daerah Demak, kebanyakan mereka akan datang langsung ke sentra pengasapan untuk membeli ikan-ikan tersebut. selain melalui pesanan proses pemasarannya ada yang langsung menjual hasil pengasapan ke pasar-pasar. Seperti yang dilakukan bapak Sudiran. Setiap hari bapak Sudiran mengolah ikan basah sekitar 1,5 Kwintal, ikan yang diolah adalah jenis manyung, pari, tongkol, dan peres, hasil olahan tersebut kemudian dipasarkan ke Kudus.¹⁰

4. Faktor pendukung usaha pengasapan ikan di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak terus berkembang.
 - a. Tingginya minat pembeli serta mudahnya memasarkan hasil olahan

Makanan adalah kebutuhan pokok manusia sehari-hari. Bergelut usaha dibidang makanan memang memiliki prospek yang bagus. Karena yang di kossumsi sehari-hari bukan hanya nasi saja,

¹⁰Wawancara kepada bapak Solikin, pengolah ikan asap pada tanggal 8 Mei 2018

melainkan ada lauk pauk yang berbagai macam untuk menambah kenikmatan makan.

Ikan asap merupakan olahan yang cukup banyak peminatnya. Salah satu tempat pengolahan ikan asap yang terkenal adalah di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Setiap hari di tempat tersebut selalu di padati oleh pembeli. Penjualan ikan asap yang ada di Desa Wonosari sudah mencapai luar Demak. Ada yang sampai kota Probolinggo, Indramayu, Pati, Rembang dan ada juga penjualannya yang masih di sekitaran Demak.

Menurut hasil wawancara kepada salah satu pengolah ikan asap yaitu bapak Sutikno cara memasarkannya cukup mudah. Para konsumen cukup menghubungi melalui Telepon atau SMS untuk memesan berapa banyak ikan yang mereka inginkan. Biasanya yang memesan melalui via telepon/SMS adalah para tengkulak-tengkulak dari luar daerah, seperti Pati, Rembang, Probolinggo, Purwodadi, dan lain sebagainya.¹¹

Selain dapat pesanan dari para tengkulak, ada beberapa dari para pengolah yang langsung menjual

¹¹Wawancara kepada bapak Sutikno, pengolah ikan asap pada tanggal 7 Mei 2018

sendiri hasil olahannya ke pasar-pasar. Ada yang di pasar Demak, dan ada juga yang sampai ke Kudus.

Ikan asap yang ada di desa Wonosari terkenal dengan rasanya yang enak dan kualitas yang sudah teruji. Jika ikan bagus dan pengasapan yang sempurna, setelah di asapi ikan akan terlihat mulus dan berwarna kuning. Jika pernah melihat bentuk ikan asap yang berwarna hitam biasanya proses pengasapannya kurang sempurna. Atau bisa saja karena jenis bahan bakar yang digunakan tidak bagus.

Di desa Wonosari, jenis bahan bakar yang digunakan adalah *janggal* jagung dan *batok* kelapa. Namun yang paling banyak digunakan adalah *janggal* jagung karena harganya yang terjangkau dibandingkan dengan *batok* kelapa.

Agar hasil produksi awet dan tahan lama, biasanya para produsen menggunakan bahan pengawet, namun tidak demikian yang dilakukan oleh para pengolah ikan asap di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak mereka tidak menggunakan bahan pengawet.

Walaupun tidak menggunakan bahan pengawet hasil olahan tetap bagus saat dijual ke pembeli, hal ini dikarenakan stok barang selalu baru, dengan kata lain tidak pernah ada kecurangan saat memproduksi. Jadi,

ikan asap hanya bertahan maksimal 2 hari. Jika pengasapan menggunakan *batok* kelapa, maka ikan bisa lebih awet karena *batok* kelapa mengandung bahan pengawet alami. Namun, karena harga *batok* kelapa cukup mahal, kebanyakan dari pengolah tidak banyak menggunakannya.

- b. Keinginan yang kuat untuk meningkatkan pendapatan
- Keinginan yang kuat untuk meningkatkan pendapatan merupakan faktor yang mendukung masyarakat desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak untuk melakukan usaha ini. Sebelum melakukan usaha ini, mereka menggeluti beberapa profesi. Untuk lebih jelasnya lihat table dibawah ini

Tabel 1.3.10
Profesi Masyarakat Sebelum Mengolah Ikan
Asap

No	Jenis Profesi	Frekuensi	Persentase
1	Petani	49	64,47%
2	Pedagang	6	7,89%
3	Wiraswasta	21	27,63%
	Jumlah	76	100%

Sumber: *Data berdasarkan wawancara*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani sebanyak 49 orang atau 64,47%. Sedangkan yang berprofesi sebagai pedagang sebanyak 6 orang atau 7,89%. Dan yang berprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 21 orang atau 27,63%.

Menurut hasil wawancara kepada bapak sutikno yang dulu berprofesi sebagai petani, perekonomian keluarganya tidak seenak sekarang. Jika hasil panen banyak, bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Namun jika gagal panen, maka tidak bisa untuk memenuhi. “kalau sekarang, kan setiap hari ada pemasukan, ya lumayan bisa buat beli jajan.” Ujar pak sutikno.¹²

5. Hambatan yang dihadapi sentra pengolahan ikan asap di desa Wonosari Kabupaten Demak
 - a. Permasalahan internal
 - 1) Masalah Permodalan

Modal adalah faktor terpenting dalam melangsungkan suatu usaha. Intinya, permodalan merupakan usaha bagaimana memperoleh dan menggunakan modal untuk kegiatan perusahaan dengan cara yang paling menguntungkan.

¹²Wawancara kepada bapak Jasri, pengolah ikan asap pada tanggal 6 Mei 2018

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, para pelaku usaha mendapat modal untuk membeli bahan baku berasal dari pinjaman para pengepul. Kebanyakan dari mereka tidak secara langsung membayarkan bahan baku yang mereka terima. Bahan baku akan dibayarkan setelah mendapat keuntungan dari penjualan.

Sekilas terlihat, usaha yang dilakukan selalu untung, karena setiap hari mereka selalu mendapat pesanan, dan hasil penjualan mereka selalu habis. Namun, setelah diteliti lebih dalam ternyata, dengan sistem permodalan yang seperti itu, justru tidak akan menambah omzet mereka karena sebagian besar keuntungan akan habis untuk membayar pembelian bahan kepada para pengepul. Belum lagi ditambah harga yang selalu dimainkan oleh para tengkulak.

2) Penyediaan bahan baku

Untuk memenuhi kebutuhan penyediaan bahan baku, para pelaku usaha mendapatkannya dari para pengepul. Pengepul mendatangkan ikan-ikan tersebut dari berbagai daerah penghasil ikan seperti rembang, Jepara, Probolinggo, dan Demak. Setiap hari di sentra pengasapan ikan menghabiskan sekitar 10 ton ikan basah.

Yang menjadi persoalannya adalah, sering kali harga ikan dimainkan oleh para pengepul. Mereka menjual kepada para pengolah dengan harga yang cukup tinggi. Misalkan di pasaran harga ikan manyung adalah Rp 15.000, namun setelah dijual kepada pengelola harga akan naik menjadi Rp 20.000 bahkan sampai Rp 25.000.

- 3) SDM (sumber daya manusia) yang tidak memenuhi

Sumberdaya yang paling penting dalam sebuah organisasi adalah sumberdaya manusianya, yaitu orang-orang yang menyediakan tenaga, bakat kreatifitas, dan semangatnya bagi organisasi. Jadi, sebuah organisasi akan berjalan mulus jika memiliki SDM yang berkualitas. Namun, jika tidak memiliki SDM yang memenuhi apa yang akan terjadi?

Para pelaku usaha di sentra pengasapan ikan mayoritas adalah lulusan SD. Kebanyakan dari mereka tidak mengerti bagaimana cara memanajemen usaha mereka agar lebih prospek. Yang mereka tahu hanya bekerja dan ada hasil dari pekerjaan yang mereka lakukan.

- 4) Pemasaran

Meskipun pemasaran mereka ada yang sampai luar Demak, itu tidak bisa menjamin pemasaran mereka sudah baik. Kebanyakan dari mereka masih menjual sendiri kepasar-pasar, seperti di Demak, Kudus, dan Semarang jadi masih di daerah lokal. Masih sangat jarang penjualan mereka sampai ke luar Jawa.

5) Sempitnya tempat pengasapan

Ada sekitar 76 tempat yang disediakan oleh pemerintah di sentra pengasapan ikan. Ukuran tempat itu tidak terlalu lebar, di dalam ruangan itu di bagi menjadi dua sekat. Yang satu ruang untuk mengasapi dan yang sebelahnya lagi ruang untuk memotong atau mencuci ikan. Namun, aktifitas mencuci dan memotong dilakukan diluar ruangan. Karena jika dilakukan didalam, tempat tersebut tidak cukup untuk memuat para pekerja. Jika keadaan seperti ini terus, akan menghambat perkembangan usaha mereka. Bagaimana bisa menyerap tenaga kerja lebih banyak kalau tempat yang disediakan kondisinya seperti itu. Tenaga kerja paling banyak yang ada di sentra pengasapan ikan hanya berjumlah 5 orang. Jika tempat itu bisa di perluas,

atau menambah tempat baru, kemungkinan besar usaha mereka bisa berkembang.

b. Permasalahan eksternal

Yang menjadi permasalahan eksternal di sentra pengolahan ikan asap di desa Wonosari Kabupaten Demak adalah kurangnya campur tangan pemerintah desa terhadap pengolahan ikan asap. kemudian kurangnya minat masyarakat setempat untuk berwirausaha. Mereka lebih memilih profesi lain seperti petani dan buruh tani (jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani terbanyak dibandingkan profesi lainnya dilihat dari tabel ketenaga kerjaan desa Wonosari tahun 2018) daripada berwirausaha. Mereka juga beranggapan bahwa untuk memulai berwirausaha membutuhkan modal yang tidak sedikit, belum lagi harus menanggung resiko kegagalan.

BAB IV

EFEKTIFITAS USAHA RUMAHAN (*HOME INDUSTRY*) PENGASAPAN IKAN SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA WONOSARI KABUPATEN DEMAK

A. Analisis Efektivitas Usaha Rumahan (*home industry*) Pengolahan Ikan Asap di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Efektivitas merupakan kesesuaian antara output dengan tujuan yang dikehendaki. Suatu pekerjaan dianggap efektif bila menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki sebelumnya.

Penulis akan melakukan analisis efektivitas usaha rumahan (*home industry*) pengolahan ikan asap di Desa Wonosari, meliputi:

1. Pendekatan sumber (*resource approach*) yakni mengukur efektivitas dari *input*. Di dalam sentra *home industry* pengolahan ikan asap, belum ada pelatihan apapun untuk para pengolah ataupun untuk para pekerjanya. Di sana, ada lebih dari 76 pemilik usaha pengolah ikan asap yang masing-masing memiliki jumlah pekerja berbeda-beda, jika banyak permintaan pasar tidak jarang dari para pengolah kualahan untuk memenuhi

permintaan. Apalagi jika ada hari-hari besar seperti Idul Fitri, Idul Adha, Imlek dan hari-hari besar lainnya. Itu di akibatkan karena SDM mereka kurang memenuhi. Menurut penulis, jika ada program pelatihan untuk mereka, misalnya bagaimana cara memanajemen permintaan pasar dengan sumber daya yang terbatas seperti yang ada di dalam sentra pengasapan, hal tersebut bisa saja terminimalisir.

2. Pendekatan proses (*process aproach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses *internal* atau mekanisme organisasi. Dalam proses pengolahan ikan asap, para pengolah masih menggunakan alat-alat tradisional seperti tungku api, kemudian bahan-bahan untuk mengasapi menggunakan *batok* kelapa dan ada juga yang menggunakan *janggal* jagung. Meskipun masih tradisional, justru menggunakan bahan-bahan tersebut yang menyebabkan hasil olahan ikan di Wonosari berbeda dari tempat lainnya.

Kesulitan para pengolah yang masih di rasakan sampai sekarang adalah dalam menyediakan bahan baku. Telah penulis jelaskan di bab 3 bahwa bahan baku, tidak jarang harga

sering dimainkan oleh para tengkulak. Kemudian kondisi cuaca yang tidak menentu juga menyebabkan penyediaan bahan baku terhambat. Jika permintaan pasar meningkat sedangkan bahan baku sulit di dapat karena cuaca yang buruk, tidak banyak dari para pengolah yang menderita kerugian. Pernah ada usaha manajemen dalam penyediaan bahan baku, namun usaha tersebut gagal dan sampai sekarang belum ada tindak lanjutnya untuk masalah tersebut.

Kemudian dalam pengemasan ikan, ikan hasil olahan hanya bisa bertahan maksimal 2 hari saja, dan ikan hasil olahan hanya di kemas memakai daun atau kertas koran. Pernah di coba menggunakan mesin vakum untuk mengemas hasil olahan, namun gagal. Karena kadar air di dalam ikan masih tinggi sehingga ketika di *press* ikan tetap tidak akan tahan lama. Dan akhirnya sampai sekarang belum ada tindak lanjut dalam pengemasan. Jika kemasan masih memakai yang tradisional, tentu itu tidak akan bertahan lama, dan membuat ikan akan cepat basi.

Menurut penulis, harus ada metode lain untuk mengatasi masalah kemasan. Kemasan merupakan faktor penting juga, jika terus menerus

menggunakan cara tradisional bagaimana sentra tersebut bisa berkembang. kemudian masalah penyedia bahan baku, hal itu juga harusnya sudah bisa terselesaikan. Penulis sarankan, untuk meminimalisir hal-hal tersebut, harus ada pelatihan-pelatihan baik itu pelatihan SDM nya, proses pengolahan, pemasarannya, dan pengenalan terhadap mesin-mesin modern. Semua harus ada pelatihan-pelatihan khusus.

3. Pendekatan sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada *output*, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (*output*) yang sesuai dengan rencana. Dari penjabaran *input* dan proses di atas, maka tujuan dan sasaran yang telah di rencanakan di dalam sentra pengolahan ikan asap belum terpenuhi. Meskipun pernah ada usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut.

B. Analisis Pemberdayaan Usaha Rumahan (*Home Industry*) Pengolahan Ikan Asap Terhadap Masyarakat Di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Potensi yang dimiliki masyarakat Wonosari sayang jika dibiarkan begitu saja. Harus ada yang menggerakkan mereka agar mereka lebih berdaya untuk mengembangkan bisnisnya. Kemudian didirikanlah sebuah sentra

pengasapan terpadu untuk menampung masyarakat Wonosari yang akan mengembangkan usahanya. Di dalam sentra pengasapan tersebut juga ada standar pengasapan.

Pada bagian ini akan dilakukan analisis tentang pemberdayaan yang ada di Desa Wonosari Kabupaten Demak. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, sebagai berikut:

1. *Enabling*, Dalam upaya pemberdayaan yang dilakukan di sentra pengasapan terhadap masyarakat sekitar adanya upaya yang berupa pemberian wawasan bahwa pengasapan ikan merupakan bisnis yang menguntungkan, dan juga memotivasi kepada masyarakat sekitar terutama pemuda dan pemudinya bahwa pengolahan ikan asap yang ada di Desa Wonosari memiliki potensi untuk bisa berkembang lebih luas lagi. Namun menurut penulis, hal tersebut belum cukup. Harus ada keterlibatan dari berbagai pihak, misalnya melibatkan Ibu-ibu PKK, Karang Taruna, dan pihak-pihak lain untuk menyadarkan para masyarakat. Hal tersebut harus dilakukan secara rutin dan terstruktur.
2. *Empowering*. Artinya memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Proses pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di sentra pengasapan ikan desa Wonosari Kabupaten Demak meliputi:

a. Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu upaya pemberdayaan yang harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan demi mencapai hasil yang maksimal. Pembinaan yang dilakukan adalah mengadakan pertemuan rutin bersama para anggota. Pertemuan tersebut diadakan setiap sebulan sekali atau setiap 3 bulan sekali. Mereka membahas tentang sanitasi, harga ikan, pemasaran dan pengolahan ikan.

Sebelum didirikan sebuah sentra pengasapan, cara pengolahan yang dilakukan para anggota masih sangat tidak baik. Para anggota dulu memakai tawas untuk mencuci ikan, hal tersebut sangat tidak higienis. Kemudian selain itu, tempat penyimpanan ikan masih kurang rapih dan belum memiliki tropong pengasapan. Namun, setelah didirikan sebuah sentra dan ada pembinaan dan pendampingan hal tersebut perlahan sudah mulai terkondisikan dan tentunya lebih baik dari sebelumnya.

Usaha rumahan (*Home industry*) pengolahan ikan asap di desa Wonosari kabupaten Demak dapat bertahan hingga kini tentunya juga karena mereka saling bina, karena di dalam *home*

industry secara tidak langsung menciptakan usaha baru seperti pedagang pengecer, pemasok bahan baku, dan pemasok bahan-bahan pendamping lainnya seperti *janggal* jagung, *batok* kelapa, dan lain sebagainya kemudian mereka juga memiliki pelanggan sendiri-sendiri, jadi tidak ada persaingan yang tidak sehat atau saling mematahkan satu sama lain sehingga kehidupan atau perputaran home industri ikan asap di desa Wonosari kabupaten Demak terjadi dengan seimbang.

b. Pendampingan

Pendampingan adalah proses untuk mencapai kemandirian. Sesuai dengan teori bahwa tujuan pemberdayaan ekonomi adalah membentuk individu dan masyarakat mandiri. Kemandirian itu meliputi kemandirian berfikir, bertindak dengan apa yang dilakukan untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses yaitu mempersiapkan pribadi masyarakat menjadi wirausaha, karena kiat islam dalam mengurangi masalah kemiskinan adalah dengan bekerja.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Jasri bahwa pak Juyamin menjadi tempat *sharing* tentang usahanya. Mereka juga saling

bantu apabila ada anggota yang kesulitan. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan mengapa home industri pengasapan ikan di desa Wonosari kabupaten Demak masih berjalan hingga kini. Seperti yang telah dijelaskan bahwa pembinaan merupakan proses untuk mencapai kemandirian. Dan kemandirian disini dapat dilihat dari perilaku para anggota pengasapan ikan dapat menentukan keputusan dan pilihannya sendiri atas usahanya dan tidak terikat oleh siapapun.

Menurut penulis pendampingan dan pembinaan saja belum cukup untuk memperkuat potensi masyarakat, harus ada pelatihan-pelatihan lain untuk memperkuat potensi mereka. Meskipun kebanyakan dari para pengolah sudah ahli dalam pengolahan ikan, namun pelatihan di sini bukan hanya untuk mempelajari tentang cara mengasapi, namun pelatihan tentang standar pengasapan yang baik, pelatihan memasarkan produk, manajemen pasar, dan pelatihan-pelatihan lain yang dapat mendukung kemajuan usaha mereka.

3. *Protecting*, ia juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus di cegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangan berdayaan dalam menghadapi yang kuat.

Dalam hal ini upaya pemberdayaan yang dilakukan adalah dengan adanya upaya dari pemerintah dalam menyediakan tempat yang layak, yang sekarang digunakan untuk menjalankan usaha mereka. Pemerintahan di Kabupaten Demak, sudah sering melakukan kunjungan-kunjungan ke sentra pengolahan ikan asap di Wonosari, mereka melakukan pengecekan mengenai sanitasi dan limbah pembuangan ikan dan tak lupa juga mengecek tentang kesehatan para pengolah ikan. Namun untuk pemerintahan Desa Wonosari, menurut penulis belum memberikan perhatian lebih, hal itu di buktikan karena sampai sekarang jumlah unit produksi yang ada di sentra pengasapan belum ada perluasan atau penambahan tempat.

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk meningkatkan kehidupannya kearah yang lebih baik. Pemberdayaan ekonomi umat merupakan bentuk dari peningkatkan derajat kehidupan masyarakat muslim kearah yang lebih baik. Langkah yang harus dilakukan adalah perlu diadakan pemberdayaan umat agar masyarakat islam mampu untuk memenuhi kebutuhannya dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Manusia tidak akan memperoleh sesuatu apapun selain yang diusahakannya. (QS Al-Najm: 39)

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya:

Dan bahwa manusia hanya memperoleh yang telah diusahakan.¹

Karena itu, setiap orang dirangsang untuk mengerjakan sesuatu guna memperoleh hasil atau prestasi.

Seperti yang telah di jelaskan di bab sebelumnya, bahwa kondisi masyarakat sebelum dibuatkan sentra pengasapan terpadu masih kurang kondusif untuk melakukan aktifitas produksi. Tujuan awal dibentuknya sentra pengolahan ikan asap agar masyarakat lebih sejahtera karena melihat banyaknya masyarakat Wonosari yang memiliki usaha pengolahan ikan asap tetapi belum sepenuhnya terarah.

Setelah ada proses pemberdayaan, ada beberapa perubahan yang dialami oleh para anggota. Yang paling dirasakan oleh para anggota adalah pendapatan yang diterima. Perubahan itu dirasakan setelah memulai usaha ikan asap. contohnya saja, dulu para anggota berjualan ikan asap mengendarai sepeda, namun sekarang bisa membeli sepeda motor atau bahkan ada yang sudah sanggup membeli mobil untuk membawa dagangan

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Kudus: Menara Kudus, 2006. Hal 527

mereka. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan yang ada di sentra pengasapan ikan sudah memenuhi salah satu indikator perberdayaan yang dikemukakan oleh Sculer, Hashemi dan Riley yaitu kemampuan membeli komoditas besar dan kecil.

Kemudian perubahan lainnya yaitu kemandirian yang ditunjukkan oleh para anggota. Kemandirian itu meliputi kemandirian dalam pengambilan keputusan, kemandirian mengemukakan pendapat dan berpartisipasi di lingkungan sekitar. Tentu saja semua itu tidak terlepas dari upaya-upaya pemberdayaan yang telah dilakukan. Mereka merasa lebih percaya diri untuk terus mengembangkan usahanya karena mereka saling dukung dan menguatkan satu sama lain.

Meskipun proses pemberdayaan yang ada di sentra pengasapan ikan belum sepenuhnya maksimal, namun sudah ada dampak positif yang di rasakan masyarakat. Jika proses pemberdayaan bisa di lakukan lebih maksimal lagi, menurut penulis sedikit demi sedikit kehidupan para pengolah dan masyarakat akan lebih baik lagi. Oleh karena itu penulis juga berharap keseriusan setiap lapisan masyarakat dan pemerintah untuk menindak lanjuti masalah tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

dari penjelasan bab-bab sebelumnya dapat di simpulkan bahwa:

1. Analisis Efektivitas Usaha Rumahan (*home industry*) Pengolahan Ikan Asap di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Untuk mengukur efektivitasan Usaha Rumahan (*home industry*) pengolahan ikan asap di Desa Wonosari, penulis menggunakan 3 alat ukur yaitu: a) pendekatan sumber, penulis melihat dengan jumlah pemilik usaha ikan asap yaitu sekitar 76 lebih yang masing-masing memiliki pekerja yang berbeda-beda, sering kali kualahan dalam memenuhi pesanan yang banyak. Jika hari-hari besar seperti Idul Fitri, Idul Adha, Imlek, dll pesanan akan tinggi. b) pendekatan proses, sering mendapat banyak pesanan, namun di dalam sentra pengolahan ikan asap belum menerapkan teknologi-teknologi modern untuk memudahkan proses produksi. c) pendekatan sasaran, dilihat dari SDM yang ada di sana yang kurang produktif, di tambah dalam proses produksinya kurang memadai, penulis melihat bahwa

sasaran atau target yang telah di rencanakan belum sepenuhnya maksimal.

2. Analisis Pemberdayaan Usaha Rumahan (*Home Industry*) Pengolahan Ikan Asap Terhadap Masyarakat Di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Upaya yang dilakukan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat yaitu: a) *Enabling*, hal ini dilakukan dengan memotivasi dan memberikan wawasan kepada masyarakat tentang berwirausaha. b) *Empowering*. Dalam memperkuat potensi masyarakat, di dalam sentra pengolahan ikan asap melakukan dua kegiatan yaitu pendampingan dan pembinaan. Pembinaan dilakukan dengan mengadakan pertemuan setiap sebulan atau tiga bulan sekali membahas tentang usaha-usaha para anggota meliputi sanitasi, pemasaran, bahan baku dll. Kemudian pendampingan dilakukan dengan saling *sharing* kepada para anggota mengenai usaha mereka juga. c) *protecting*, keterlibatan pemerintah dalam sentra Usaha Rumahan pengolahan ikan asap.

Dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa usaha rumahan (*home industry*) pengolahan ikan asap di Desa Wonosari belum efektif, di lihat dari *output* nya yaitu tujuan dan sasaran yang telah di rencanakan belum bisa

tercapai dengan maksimal. Kemudian upaya pemberdayaan *home industry* pengolahan ikan asap terhadap masyarakat di Desa Wonosari, belum juga terlaksana dengan maksimal. Masih banyak yang harus dikoreksi dan diperbaiki lagi.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada para pengolah ikan asap, ada beberapa saran yang perlu di pertimbangkan oleh beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi para pelaku usaha ini di harapkan agar terus mengembangkan usaha tersebut, baik di bidang pemasarannya maupun kualitas produk, karena usaha ini telah memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat.
2. Bagi para pengurus sentra pengasapan ikan agar segera di dirikan koperasi karena koperasi dapat meminimalisir masalah yang dihadapi anggota.
3. Bagi pemerintah agar lebih memperhatikan lagi usaha ini, perlu ada perluasan tempat pengolahan ikan asap. Karena 76 tempat yang sekarang masih kurang untuk menampung masyarakat Wonosari yang ingin melakukan pengolahan ikan.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga selesailah penyusunan skripsi ini yang di harapkan dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, 2017. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Tahu di desa Landsbaw, kecamatan Gisting, kabupaten Tanggamus”. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunkasi. UIN Raden Intan Lampung.
- Agus Purbathin Hadi. konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA). Hal 02. Di unduh pada tanggal 4 Agustus 2018 pukul 17:47 WIB
- Aidil Fitra. 2013. “Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Usaha Rumahan (Home Industri) dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kampar Timur”. Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum. UIN Sultan Syarif Kasim. Riau
- Ali Murtadho. (2008). “Solusi Problem Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 28, No. 1.
- Alma, Buchari. *kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Brodjonegoro, Bambang P.S. *ekonomi Pembangunan Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017
- Budiyani, Ni Wayan. Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran

- cocd-bansos.blogspot.co.id. Defenisi dan konsep kesejahteraan. Di unduh pada tanggal 17 Mei 2018 pukul 23:13 WIB
- Daulay, Raihanah. (2016). Pengembangan Usaha Mikro Untuk Pemberdaya Ekonomi Umat Islam di Kota Medan, MIQOT, Volume XL No 1.
- Effendi, Tadjuddin Noer. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana 1995
- Firmansyah, Hairi. (2012). Ketercapaian Indikator Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) di Kota Banjarmasin. Volume 02 Nomor 02.
- Hak, Nurul . *Ekonomi Islam Hukum Bisnis Syariah*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Hashim, Muhammad Ali Haji. *Bisnis Satu Cabang Jihad*, Jakarta Timur: Pustaka Al Kausar, 2005
- Hejazziey, Djawahir. (2009). “Pemberdayaan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkh) Melalui Lembaga Keuangan Syariah (Lks) Untuk Mengentaskan Kemiskinan Dan Pengurangan Pengangguran”. Al-Iqtishad: Vol. I, No. 1.
- <http://digilib.uinsby.ac.id/1054/3/Bab%202.pdf>. Konsep Efektivitas Dan Kerja Sama Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah. Di uduh pada tanggal 11 September 2018

- <http://repository.uin-suska.ac.id/4204/3/BAB%20II.pdf>. Pengertian efektivitas. Di unduh pada tanggal 11 September 2018
- Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar”. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, Volume 2 Nomor 1
- Khomsan, Ali, dkk, “Indikator Kemiskinan dan Misklarifikasi Orang Miskin”. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2015
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Public*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Matthoriq, Suryadi, dan Mochamad Rozikin . “Aktualisasi nilai Islam dalam pemberdayaan masyarakat pesisir (studi pada masyarakat bajulmati, gajahrejo, kecamatan gedangan, kabupaten malang)”. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 3
- Minarni, *Falsifikasi Kebijakan Fiskal di Indonesia Perspektif Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015
- Muhammad. *Lembaga Keuangan Mikro Syari’ah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- Mukhoffifatus Syafa’ah. (2015). Peran Kelompok Tani Tambak Dewi Mina Jaya Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim Di Desa Margomulyo Tayu Pati. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. UIN Walisongo Semarang.

Murtadha, Ali. *Ekonomi Makro Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015

prodigeografi.blogspot.com. Pengertian Mata Pencapaian. Di unduh pada tanggal 2 Agustus 2018 pukul 11:37 WIB
pustakaUinib.ac.id. pemberdayaan masyarakat. Di unduh pada tanggal 7 Agustus 2018 pukul 09:22.

Putera, Roni Ekha. (2007). "Analisis terhadap Program-program Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia ". *Demokrasi* Vol. VI No. 1.

Rahman, Afwan. "Efektivitas Penerapan Sistem Informasi akademik (Sia) Dalam Meningkatkan pelayanan Pada Mahasiswa Fkipuniversitas Mulawarman". *eJournal Ilmu Pemerintahan*, Volume3, Nomor 2.

Rifa'I, Bahtiar. (2013). "Efektifitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo". *Kebijakan dan Manajemen Publik*. Vol 1. No 1.

Rodin, Dede. (2015). *Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al Quran*. *Economica*, Volume VI Edisi 1.

Wawancara kepada bapak Jasri, pengolah ikan asap pada tanggal 6 Mei 2018

Wawancara kepada bapak Juyamin, Ketua Kelompok Sentra Pengasapan Ikan. Wawancara pada tanggal 6 Mei 2018

Wawancara kepada bapak Solikin, pengolah ikan asap pada tanggal 8 Mei 2018

Wawancara kepada bapak Suswanto, pengolah ikan asap pada tanggal 8 Mei 2018

Wawancara kepada bapak Sutikno, pengolah ikan asap pada tanggal 7 Mei 2018

Wawancara kepada bapak Tugiman, pengolah ikan asap pada tanggal 6 Mei 2018

www.gurupendidikan.co.id. Tenaga Kerja 13 pengertian menurut para ahli dan jenis jenisnya beserta contohnya secara lengkap. Di unduh pada tanggal 2 Agustus 2018 pukul 11:50

Yusuf, Joni. 2008. Pemikiran Muhammad Yunus Tentang Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Hukum Islam. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

LAMPIRAN

LAMPIRAN A

Daftar Pertanyaan kepada para pengolah:

No.	Daftar Pertanyaan
1	Apa saja ikan yang Bapak/Ibu produksi?
2	Ikan- ikan yang di oleh di datangkan dari daerah mana saja?
3	Penjualan hasil olahan ikan kemana saja?
4	Berapa jumlah pekerja yang di pekerjakan di unit ini?
5	Berapa rata-rata penghasilan yang dihasilkan dari penjualan?
6	Bagaimana perkembangan usaha ini?
7	Pesanan terbanyak kapan saja ?
8	Apa kendala yang di rasakan dari mengolah ikan?
10	Apakah ada perubahan sebelum dan sesudah didirikan sebuah sentra pengasapan?

LAMPIRAN B

Daftar pertanyaan kepada para pekerja :

No.	Daftar Pertanyaan
1	Menjadi pekerja di pengasapan ikan apakah menjadi mata pencaharian utama?

2	Jika bukan menjadi mata pencaharian utama, apa profesi utama yang dilakukan?
3	Berapa rata-rata upah yang di berikan per hari?
4	Apakah menjadi pekerja di pengasapan bisa membantu perekonomian?
5	Apakah Ibu/Bapak Berasal dari desa Wonosari ?

LAMPIRAN C

Daftar pertanyaan kepada Bapak Juyamin (ketua kelompok “Asap Indah”)

No.	Daftar Pertanyaan
1	Bagaimana sejarah berdirinya sentra pengasapan ikan?
2	Apa saja permasalahan internal maupun eksternal yang di hadapi sentra pengasapan ini?
3	Langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan pengasapan ini?
4	Proses pemberdayaan apa saja yang sudah di lakukan di pengasapan ini?
5	Apakah rencana-rencana untuk memajukan pengasapan ini sudah tepat sasaran?

6	Apakah ada campur tangan pemerintah Desa dalam mengembangkan sentra pengasapan ?
7	Bagaimana perekonomian para anggota sebelum didirikan sebuah sentra dengan setelah didirikan sebuah sentra?

LAMPIRAN D DOKUMENTASI





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aini Mafrohah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Marisa, 11 Mei 1996
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Desa Sari Muni, Kec.
Randangan. Provinsi Gorontalo

Riwayat Pendidikan Formal :

1. Mi Salafiyah Syafi'iyah Lulus Tahun 2007
2. MTs Salafiyah Syafi'iyah Lulus Tahun 2010
3. SMA An Nuriyyah Bumiayu Lulus Tahun 2013

Riwayat Pendidikan Non Formal :

1. Kursus IMKA di UIN Walisongo Semarang
2. Kursus TOEFL di UIN Walisongo Semarang

Pengalaman Kerja

1. Magang di Bank Mega Syariah Boyolali
2. Magang di BMT Walisongo Mijen

Semarang, 11 Desember 2018

Aini Mafrohah
NIM.1605026128